

**POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS LESBIAN DI KOTA BANDAR
LAMPUNG**
(Studi Pada Komunitas Lesbian Bandar Lampung, Gendhis)

(Skripsi)

Oleh :

Putri Jennie Sairunisyah



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

Pola Komunikasi Komunitas Lesbian di Kota Bandar Lampung (Studi Pada Komunitas Lesbian Bandar Lampung, Gendhis)

Oleh

Putri Jennie Hairunisyah

Wawasan masyarakat modern tentang sudut pandang mengenai dunia lesbian, mempengaruhi perkembangan komunitas lesbian sehingga komunikasi tanpa adanya batas jarak dan waktu yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan komunitas lesbian di kota Bandar Lampung beserta dengan faktor yang melatarbelakangi penggunaan pola tersebut dan dampak apa yang ditimbulkan dalam penggunaannya. Dengan metode penelitian kualitatif melalui 6 informan yang dikelompokkan menjadi 3 pasangan lesbian dengan terminology berbeda yaitu *butch-femme*, *butch-androgini* dan *androgini-femme*. Dalam penelitian ini pola komunikasi yang lebih ditekankan terdapat pada proses komunikasi antar pribadi yang terjadi dalam sebuah hubungan antara pasangan di Komunitas Gendhis LBT Bandar Lampung. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa pola komunikasi sirkular merupakan pola yang paling sering digunakan karena dinilai efektif dengan adanya *feedback* langsung yang berdampak langgengnya suatu hubungan pasangan lesbian dikarenakan merasa saling dihargai dalam berkomunikasi. Hal pembeda juga melalui bahasa selingkung yang digunakan yang merupakan bahasa bauran dari bahasa bintil.

Kata kunci : Pola komunikasi, komunitas lesbian

ABSTRACT

Communication Pattern of Lesbian Community in Bandar Lampung City (Studi on Bandar Lampung's Lesbian Community, Gendhis)

By

Putri Jennie Hairunisyah

The insight of modern people about lesbian's world viewpoint, influence lesbian community growth until there's no problem with communication without limits of distance and time wiches makes me interest to do research with intentions to know about the using of communication pattern in Bandar Lampung's lesbian community, the factor why they use it, and the impact of using that communication pattern. This research using qualitative method through six subject whom I qualification to three couple based on different terminology such as butch-femme, butch-androgini dan andorgini-femme. In this research the most important communication pattern is interpersonal communication in lesbian relationship in Gendhis, Bandar Lampung's LBT Community. The result of this research; circular communication pattern is the most frequently used than another pattern because it's effective with direct feedback with impact could keep the relationship between lesbian couple longlast because they feel mutually appreciated when communicating. The other thing that makes them different is from their own language that mixed from gay's language.

Keywords : Communication pattern, lesbian community

**POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS LESBIAN DI KOTA BANDAR
LAMPUNG**

(Studi Pada Komunitas Lesbian Bandar Lampung, Gendhis)

Oleh

PUTRI JENNIE HAIRUNISYAH

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS LESBIAN
DI KOTA BANDAR LAMPUNG (Studi Pada
Komunitas Lesbian Bandar Lampung, Gendhis)

Nama Mahasiswa : Putri Jennie Hairunisyah

Nomor Pokok Mahasiswa : 1116031090

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

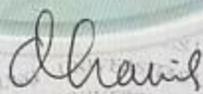
MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**



Drs. Ikram, M.Si
NIP. 196106021989021001

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

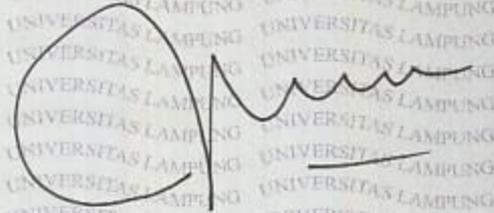


Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt
NIP. 19760422 200012 2 001

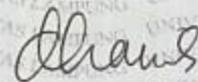
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Ikram, M.Si.



Penguji Utama : Dhanik S, S.Sos., M.Comn&MediaSt



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Drs. H. Agus Hadiawan, M.Si.
NIP. 19580109 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 9 Mei 2016

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putri Jennie Hairunisyah
NPM : 1116031090
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : JL. Zainal Abidin Pagar Alam Gg. Keramat No.21
a/9.
Kedaton, Labuhan Ratu, Bandar Lampung
No.HP/No.Telp. Rumah : 0895332390483 / 0721-705894

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul "Pola Komunikasi Komunitas Lesbian di Kota Bandar Lampung (Studi Pada Komunitas Lesbian Bandar Lampung, Gendhis)" adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 3 April 2016
Yang membuat pernyataan,




Putri Jennie Hairunisyah
NPM.1116031090

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Putri Jennie Hairunisyah, lahir di Bandar Lampung, tanggal 13 Januari 1994. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan bapak Heri Putra Djelipanglima dan Ibu Budi Zubaidah. Jenjang pendidikan yang telah dijalani penulis dimulai dari Taman Kanak-Kanak Aisiyah Kedaton Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 1999, Sekolah Dasar Negeri 2 Kedaton Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2005, Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Gotong Royong Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2008, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pahoman Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2011. Pada tahun 2011, penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui Seleksi Jalur SNMPTN atau jalur regular.

Selama menjadi mahasiswa, penulis turut aktif dalam kepengurusan organisasi kemahasiswaan tingkat Fakultas, yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi Unila periode 2012-2013 dengan menduduki jabatan sebagai Anggota Divisi Broadcasting. Selama menjadi anggota, penulis turut serta dalam pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan.

Pada bulan Agustus 2014, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Kalirejo, Abung Timur Lampung Utara. Berbagai program kerja baik

yang sifatnya kelompok maupun perorangan telah kami laksanakan di desa tersebut. Melalui KKN, banyak pelajaran berharga seperti mengerti arti kekeluargaan, kekompakan, dan juga mendapatkan pelajaran untuk bisa melihat permasalahan-permasalahan dan juga kegiatan yang dilakukan di desa tersebut. Selain itu, pada bulan Mei 2015, penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) selama 4 Minggu di RRI Bandar Lampung. Penulis mendapatkan pengetahuan mengenai dunia siaran radio dan juga bisa ikut merasakan pekerjaan yang dilakukan oleh *crew* yang bekerja di RRI.

MOTTO

I am thankful to all those who said "no" to me. It's because of them I did it myself

~ Albert Einstein ~

Jika mata dibayar dengan mata, maka seluruh dunia akan buta

~ Mahatma Gandhi ~

*Live without pretending, Love without depending, Listen without
defending, Speak without offending*

~ Putri Jennie Hairunisyah ~

Persembahan

Puji Syukur Kehadirat Tuhan YME, karena atas berkat dan kasih-

Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Untuk itu,

aku persembahkan skripsiku kepada :

Kedua Orangtuaku dan Keluargaku

Amanuran

~ yang amat sangat aku sayangi ~

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan YME, karena atas limpahan kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pola Komunikasi Komunitas Lesbian di Kota Bandar Lampung”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

“Tak ada gading yang tak retak”, begitu pula dengan skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga nantinya bisa membuat penulis memperbaiki kekurangan pada skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, namun dapat penulis selesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Allah atas Rahmat dan Karunia-Nya membuat penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar melalui usaha dan doa.
2. Kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bapak Drs. Agus Hadiawan, M.Si.
3. Kepada Bapak Drs. Ikram, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi, terimakasih atas segala saran dan kritik dalam penulisan skripsi ini, terimakasih atas kesediaan waktu dan kesabarannya dalam membimbing

penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak Pak sudah memperlakukan saya dengan sangat baik seperti mendidik anak sendiri.

4. Kepada Ibu Dhanik S, S.Sos., M.Comn&MediaSt selaku dosen pembahas skripsi, serta sebagai ketua jurusan Ilmu Komunikasi, terimakasih bu, atas segala bantuannya dalam penyusunan skripsi. Terimakasih atas kesabaran, melayani dalam pengurusan berkas-berkas dan keramahannya serta ide-idenya.
5. Kepada Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi dan seluruh staff karyawan yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada seluruh dosen jurusan Ilmu Komunikasi, terimakasih banyak atas ilmu-ilmu yang telah diberikan kepada saya selama ini.
7. Mama, Ayah, dan Papa. Mama Budi Zubaidah, ayah Raden Mas Bambang Jarwo Budianto, dan papa Heri Putra Djelipanglima. Terimakasih banyak atas segala do'a dan dukungan yang telah diberikan kepada anakmu ini, baik moral maupun materiil. Terima kasih banyak atas kasih sayang yang kalian berikan untukku. Maafkan anakmu ini jika sering *bandel*, terimakasih atas kesabarannya. Aku berjanji akan membuat kalian bangga, walaupun itu semua belum cukup untuk membalas semua yang telah mama, ayah, dan papa berikan kepadaku.
8. Untuk kedua nenekku, Almh. Herawati dan Dra. Suipah. Sarjanaku untuk kalian, nek. Semoga nenek bangga dengan cucu tertua kalian ini. Terimakasih sudah merawatku, menjagaku ketika orangtuaku bekerja, terimakasih sudah menjadi nenek terbaik yang pernah ada. Aku sayang kalian.

9. Untuk Ibu A. Yustina, Ayah Edi Supriadi, Kak Dina, dan Yuk Ani. Terimakasih telah menjadi keluarga keduaku, yang sangat menyayangiku seperti keluarga sendiri. Terimakasih atas dukungan serta kasih sayang kalian selama ini.
10. Untuk Ilmanuran. Terimakasih sudah menemani hari-hariku selama bertahun-tahun, baik suka maupun duka dari kita sama-sama sekolah, kelas 3 SMP. Maafkan jika selama ini aku pemarah dan keras kepala. Terimakasih atas kesabarannya, semangat, dukungan, rasa sayang, serta doanya. Semoga kita akan sampai seterusnya. Ayo kita harus sama-sama berjuang lagi menjadi orang sukses dan membanggakan orangtua kita.
11. Untuk sahabat-sahabatku tersayang Sinta, Gaby, Vio, Anin, Oca, Devin, Anggarani, dan Oki. Terimakasih atas dukungannya selama ini ya manis manjaku!! Aku cinta kalian, ayuk buruan pake toga semua terus kerja dan sukses Amin.
12. Untuk teman-teman komsebelas Inka, Uwi, Adel, Uti, Ida, Hesti, Jaya, Calvin, Fajri, Riksa, Imam, Ade, Aji, Alif, Amy, Anggi, Bowo, Dhila, Gepeng, Gigh, Hamdana, Imel, Mayang, Ridho, Dede, Ricky, Syahid, Tere, Hana, Shaela dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas kebersamaanya.
13. Untuk Yessy dan Ayutia terimakasih bantuannya dalam pengerjaan skripsi ini hingga akhir semoga Allah membalas kebaikan kalian Amin! Lidya, terimakasih sudah menjadi teman seperjuangan mulai dari seminar dua hingga akhir, semoga wisuda bareng ya! Dan teman-teman grup “YUK KITA

KETAWA”, terimakasih sudah menjadi hiburan tengah malam sebagai teman mengerjakan skripsi.

14. Untuk Edo dan Arin serta keluarganya, pasangan yang selalu menemani sekaligus sahabat dan keluarga. Terimakasih atas kebaikannya selama ini, semoga kita sukses sama-sama ya Amin.
15. Untuk teman-teman komunitas Gendhis LBT Bandar Lampung serta para informan, Bang Eky, Awel, Ezza, Tia, Jessica, Siska, Tian, Fadhil, Dania, Abay, Novi, Aboy, Enci, Eiiia, Deska, dan masih banyak yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih sudah membantu dari awal hingga akhir, terima kasih sudah menjadi keluarga baru untukku. Meski pro-kontra LGBT marak, semangat selalu teman-teman!
16. Serta untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungannya.

Bandar Lampung, 8 Mei 2016
Penulis,

Putri Jennie Hairunisyah

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	
COVER DALAM	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
RIWAYAT HIDUP	
MOTTO	
PERSEMBAHAN	
SANWACANA	
DAFTAR ISI	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu	7
B. Tinjauan tentang Pola	10
C. Tinjauan tentang Komunikasi	10
D. Tinjauan tentang Pola Komunikasi	15
E. Tinjauan tentang Lesbian	17
F. Tinjauan tentang Komunikasi Antar Pribadi	27

G. Model Komunikasi Interpersonal	29
H. Queer Theory Judith Butler.....	36
G. Kerangka Pemikiran.....	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	48
B. Metode Penelitian	50
C. Fokus Penelitian.....	51
D. Penentuan Informan	52
E. Jenis Data	53
F. Teknik Pengumpulan Data.....	54
G. Teknik Analisis Data.....	58
H. Teknik Keabsahan Data	60

BAB IV GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Gendhis LBT Bandar Lampung.....	62
B. Logo Komunitas Gendhis LBT Bandar Lampung.....	64
C. Lokasi Sekretariat Gendhis LBT Bandar Lampung.....	64
D. Visi dan Misi Komunitas Gendhis LBT Bandar Lampung.....	65
E. <i>Commite</i> Komunitas Gendhis LBT Bandar Lampung.....	65
F. Kegiatan Komunitas Gendhis LBT Bandar Lampung.....	65

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	70
B. Pembahasan.....	101

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	118
B. Saran.....	119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	8
Tabel 2. Pengurus Gendhis LBT Bandar Lampung.....	65
Tabel 3. Identitas Informan.....	71
Tabel 4. Pengelompokan Identitas Informan.....	72
Tabel 5. Pola Komunikasi Yang Digunakan Informan.....	86
Tabel 6. Faktor Penggunaan Pola Komunikasi Selingkung.....	95
Tabel 7. Dampak Dari Penggunaan Pola Komunikasi Selingkung.....	101

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Logo Komunitas Gendhis.....	64
Gambar 2. Model Komunikasi Sirkular Osgood dan Schramm.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi dan modern ini, gaya hidup dinilai sangat penting dalam diri seseorang untuk menunjukkan jati dirinya di dalam masyarakat. Gaya hidup ini bermacam-macam mulai dari pola hidup, gaya berpakaian, hingga orientasi seksual. Seiring dengan berkembangnya ilmu teknologi yang semakin canggih yang memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan sosial, sehingga dapat membuka wawasan masyarakat terutama mengenai fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) yang sedang marak diperbincangkan. Istilah ini digunakan semenjak tahun 1990-an dan menggantikan frasa komunitas gay, karena istilah ini lebih mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan. Singkatan ini dibuat dengan tujuan untuk menekankan keanekaragaman budaya yang berdasarkan identitas seksualitas dan gender.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada komunikasi antar pribadi dalam komunitas lesbian. Lesbian merupakan fenomena yang memang sudah ada sejak zaman Yunani kuno, adalah Sappho yang bermukim di pulau Lesbos, yang membuat syair berkisah tentang hubungan seksual sesama wanita. Inilah asal muasal kata lesbian. Di Cina juga ditemui cerita maupun syair-syair tentang lesbian, hanya

tidak menonjol dibandingkan cerita-cerita gay. Fenomena lesbian sejak akhir abad XX secara perlahan muncul kepermukaan sejalan dengan gerakan kewanitaan dalam upaya emansipasi. Mulai muncul syair, novel, lagu, maupun film yang menggambarkan aktivitas lesbian. Namun, masa kini sangat jauh berbeda dengan zaman dahulu di mana komunitas lesbian masih sangat tertutup atau lebih tepat dikatakan menutup diri.

Semakin sering mereka melakukan komunikasi, semakin banyak pula akhirnya para perempuan yang mengakui jati dirinya sebagai lesbian. Mereka yang awalnya hanya berkumpul untuk berbincang meningkat menjadi sebuah komunitas lesbian. Tentu pada awalnya, komunitas lesbian hanya dapat ditemui di kota-kota besar. Namun, seiring berjalannya waktu kota kecil seperti Bandar Lampung juga menunjukkan eksistensinya dengan lahirnya sebuah komunitas lesbian bernama Gendhis. Dengan lahirnya kelompok seperti ini memungkinkan untuk menciptakan nilai-nilai baru, karena lingkup komunitasnya yang dianggap “lain”, ingin mencari pemahaman baru tentang diri mereka. Seiring dengan terbukanya wawasan masyarakat modern tentang sudut pandang mengenai dunia lesbian, mempengaruhi perkembangan komunitas lesbian sehingga komunikasi tanpa adanya batas jarak dan waktu.

Lesbian merupakan istilah bagi perempuan yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional, atau spiritual. Seorang lesbian dapat mengidentifikasi apakah seseorang tersebut juga lesbian atau tidak dapat dilihat melalui pesan verbal atau non-verbal yang mereka gunakan seperti

cara bicara mereka, cara berpakaian, gerak tubuh, dan lain-lain dalam melakukan komunikasi antar pribadi dalam komunitasnya. Komunitas lesbian ini juga mempunyai kode atau tanda sendiri untuk mengetahui seorang perempuan itu lesbian atau tidaknya dan hanya diketahui oleh anggota komunitas lesbian, atau yang biasa disebut dengan komunikasi selingkung. Komunikasi selingkung adalah bentuk komunikasi yang hanya berlaku didalam komunitas tertentu. Dan dalam penelitian ini komunikasi selingkung yang dimaksud adalah pada komunitas lesbian Gendhis.

Menurut Audre Lorde (dalam Jurnal Perempuan Edisi 58 Seksualitas Lesbian, 2008 : 15) komunitas lesbian bukan komunitas yang dibentuk karena merasa diancam atau ingin memenangkan nilai-nilai lesbianisme, akan tetapi lebih kepada komunitas yang ingin memahami diri sendiri, sebagai sumber pengetahuan agar dapat *survive* menjadi seorang lesbian. Seperti yang sudah dikatakan, bahwa lesbian memiliki caranya sendiri untuk berkomunikasi baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di dalam komunitas. Contohnya saja mereka bisa mengetahui mana yang lesbian mana yang bukan melalui pertanyaan “*Lo belok ya?*” atau “*Lo koleb ya?*”. Kata “*Koleb*” atau “*Belok*” diartikan sebagai lesbian, yang merupakan salah satu ciri khas bahasa dari lesbian. Kata-kata belok atau koleb bisa disebut dengan bahasa gaul lesbian dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, peneliti berasumsi lesbian memiliki ciri khas sendiri dalam berkomunikasi. Baik dari segi bahasa verbal maupun dari non verbal.

Lesbian terbagi menjadi tiga terminologi yaitu *butchy*, *femme*, dan *androgini*. *Butchy* yang biasa berpenampilan seperti laki-laki, *femme* memiliki penampilan

feminim, serta *androgini* yang memiliki penampilan gabungan dari *butchy* dan *femme*. Oleh karena itu, untuk menentukan seseorang itu lesbian atau tidaknya tidak dapat dilihat melalui penampilan mereka saja namun juga harus dilihat dan dipahami dari cara bergaul, bersosialisasi, gaya hidup dan terutama melalui cara berkomunikasi mereka. Adanya ketiga terminologi lesbian tersebut akan menimbulkan perbedaan komunikasi antar pribadi lesbian dalam sebuah hubungan yang memungkinkan adanya pihak yang mendominasi baik *butchy*, *femme*, maupun *androgini*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan lesbian yang berbeda terminologi dibandingkan dengan hubungan lesbian yang memiliki kesamaan terminologi.

Peneliti berasumsi bahwa didalam sebuah hubungan selalu ada pihak yang mendominasi terkait dengan relasi kekuasaan yang biasanya berhubungan dengan masalah ekonomi. Maksudnya adalah orang yang memiliki keadaan ekonomi lebih mapan akan mendominasi pasangannya yang berdampak pada proses mereka dalam berkomunikasi. Proses komunikasi merupakan suatu bentuk fenomena sosial yang dapat berlangsung setiap saat dan membutuhkan suatu bentuk komunikasi yang berguna untuk mencapai kesamaan makna dan tujuan bersama yang akhirnya membentuk sebuah pola komunikasi.

Dalam berinteraksi, manusia menjalin komunikasi dengan lingkungannya mempunyai pola tersendiri dan berbeda satu sama lain. Pola komunikasi dapat berarti gambaran tentang bagaimana keadaan komunikasi yang terjadi dalam situasi tertentu. Pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi karena pola merupakan cara atau bentuk yang dipakai seseorang dalam

menyampaikan pesan dalam proses komunikasi. Dalam penelitian ini pola komunikasi yang lebih ditekankan terdapat pada proses komunikasi antar pribadi yang terjadi dalam sebuah hubungan antara *butchy-femme*, *butchy-andro* dan *andro-femme*.

Dengan memahami uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana pola komunikasi antar pribadi lesbian itu sendiri dan letak perbedaan pola komunikasi mereka dengan masyarakat biasa. Penelitian ini berjudul “**Pola Komunikasi Antar Pribadi Komunitas Lesbian di Kota Bandar Lampung**”.

Pada penelitian ini, peneliti memilih Komunitas Lesbian Gendhis Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian karena komunitas ini merupakan salah satu komunitas lesbian yang dinilai aktif, seperti melakukan sosialisasi mengenai pencegahan penyakit HIV dan lain sebagainya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi lesbian?
2. Apa faktor yang mendukung lesbian cenderung menggunakan pola komunikasi selingkung?
3. Apa dampak yang ditimbulkan pola komunikasi selingkung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi lesbian.

2. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi lesbian cenderung berpola komunikasi selingkung.
3. Untuk mengetahui dampak apa yang ditimbulkan ketika pola komunikasi selingkung diterapkan lesbian didalam komunitasnya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan studi dalam rangka mengetahui dan menganalisis bagaimana pola komunikasi komunitas lesbian serta dampak apa yang ditimbulkan oleh pola komunikasi tersebut di dalam komunitas lesbian.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber bahan masukan bagi mahasiswa Universitas Lampung pada umumnya mengenai bentuk pola komunikasi dari komunitas lesbian berdasarkan penelitian di komunitas lesbian Gendhis Bandar Lampung.

- b. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada program studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini dicantumkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Puspasari, 2005 dengan judul *Perilaku Sosial Komunitas Lesbian (Studi di Kota Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil yang menjelaskan perilaku sosial komunitas lesbian di Yogyakarta sebagai berikut :

1. Perilaku homoseksual (lesbian) antara lain terjadi karena kecenderungan anak perempuan yang berperilaku seperti laki-laki dan mulai menyukai sesama jenisnya saat kecil serta pendidikan seks dalam keluarga yang tidak tepat juga menyebabkan seorang menjadi lesbian.
2. Lesbian akan berperilaku berbeda antara teman yang sama-sama lesbian dengan teman yang heteroseksual.
3. Komunitas lesbian biasanya akan dijauhi oleh orang-orang yang sudah mengetahui orientasi seksual mereka (homophobia).

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Irene Fransisca 2013 dengan judul *Negosiasi Identitas dan Pola Komunikasi Komunitas Banci di Kota Bandar Lampung*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan

hasil yang menerangkan bahwa, dari segi pengungkapan diri dalam masyarakat banci dibagi menjadi dua golongan yaitu banci terbuka dan banci tertutup. Serta banci-banci itu menerapkan teori Jendela Johari yang sesuai dengan harapan Johari yaitu *Open Self* mendapat tempat terbesar dibandingkan dengan *Blind Self*, *Unknown Self*, dan *Blank Self*. Suatu persepsi dimana seorang banci memainkan identitasnya dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan mengaitkan dengan konsep Jendela Johari, maka banci berperilaku, merasakan, dan menunjukkan motifnya, banci akan secara otomatis menempatkan dirinya dalam salah satu jendela Johari tersebut.

Berikut tabel mengenai penelitian terdahulu dan bagaimana perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Tinjauan	Dina Puspasari / Universitas Lampung / 2005	Irene Fransisca / Universitas Lampung / 2013
1	Judul	Perilaku Sosial Komunitas Lesbian (Studi di Kota Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)	Negosiasi Identitas dan Pola Komunikasi Komunitas Banci di Kota Bandar Lampung
2	Fokus	Faktor yang mempengaruhi seseorang sehingga menjadi lesbian serta bagaimana penerimaan masyarakat mengenai lesbian	Bagaimana banci menunjukkan identitasnya dalam masyarakat serta pola komunikasi yang digunakan banci di bandarlampung menggunakan teori jendela Johari
4	Metode	Kualitatif	Kualitatif
5	Teori	Teori Interaksionisme Simbolik	Teori Jendela Johari
6	Simpulan	Perilaku homoseksual (lesbian) antara lain terjadi karena kecenderungan anak perempuan yang berperilaku seperti laki-laki dan mulai menyukai sesama jenisnya saat kecil serta pendidikan seks dalam keluarga yang tidak	Dari segi pengungkapan diri dalam masyarakat banci dibagi menjadi dua golongan yaitu banci terbuka dan banci tertutup. Serta banci-banci itu menerapkan teori Jendela Johari yang sesuai

		<p>tepat juga menyebabkan seorang menjadi lesbian. Selain itu, Lesbian akan berperilaku berbeda antara teman yang sama-sama lesbian dengan teman yang heteroseksual. Komunitas lesbian juga biasanya akan dijauhi oleh orang-orang yang sudah mengetahui orientasi seksual mereka (homophobia).</p>	<p>dengan harapan Johari yaitu <i>Open Self</i> mendapat tempat terbesar dibandingkan dengan <i>Blind Self</i>, <i>Unknown Self</i>, dan <i>Blank Self</i>. Adalah suatu persepsi dimana seorang banci memainkan identitasnya dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan mengaitkan dengan konsep Johari Window, maka banci berperilaku, merasakan, dan menunjukkan motifnya, banci akan secara otomatis menempatkan dirinya dalam salah satu jendela Johari tersebut.</p>
7	Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	<p>Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian dan fokus penelitian. Objek penelitian ini tidak berada didalam sebuah komunitas , sedangkan penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan objek penelitian kepada sebuah komunitas lesbian. Fokus pada penelitian ini lebih kepada bagaimana reaksi masyarakat mengenai lesbian dan factor apa saja yang membuat seseorang menjadi seorang lesbian. Sedangkan fokus penelitian yang peneliti lakukan ini adalah untuk mengetahui bagaimana sebenarnya pola komunikasi yang ada didalam komunitas lesbian, apakah sama dengan masyarakat heteroseksual atau tidak.</p>	<p>Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian dan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan komunitas banci sebagai objek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini, objek penelitian ini adalah komunitas lesbian dengan fokus penelitian yang peneliti lakukan ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi dari komunitas lesbian itu sendiri didalam sebuah komunitas lesbian bernama Gendhis di Bandar Lampung.</p>
8	Kontribusi Penelitian	<p>Berdasarkan penelitian inilah peneliti mendapatkan informasi mengenai bagaimana umumnya penerimaan masyarakat kepada seorang lesbian dan faktor seseorang menjadi lesbian di Yogyakarta.</p>	<p>Berdasarkan penelitian inilah peneliti mendapatkan informasi mengenai bentuk pola komunikasi komunitas banci di Bandar Lampung.</p>

B. Teoritik

1. Pengertian Pola

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola adalah suatu sistem kerja atau cara kerja sesuatu.¹ Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer, pola kerja mengandung arti model, contoh, pedoman, dasar kerja.² Menurut kamus antropologi pola adalah rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri (Sutoyo, 1985 : 327). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola adalah cara kerja yang memiliki model serta unsur terhadap suatu gejala arah perilaku dan dapat dipakai untuk menggambarkan arah perilaku itu sendiri.

2. Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, di mana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama. Banyak para ahli yang telah mendefinisikan pengertian dari komunikasi. Namun, masing – masing para ahli memiliki pemahaman dan penekanan tersendiri terhadap pengertian tentang komunikasi.

Seperti yang didefinisikan oleh John R. Schemerhon menyatakan bahwa “komunikasi itu dapat diartikan sebagai proses antar pribadi dalam mengirim dan menerima symbol-simbol yang berarti bagi kepentingan mereka”.³ Berbeda dengan Carl I. Hovland, yang mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana

¹ Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Balai Pustaka Jakarta. 2002 hlm. 885

² Pius A Partanto. *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola Surabaya. 2003

³ A.W Widjaja. *Ilmu Komunikasi*. Bina Aksara. Jakarta. 2000 hlm. 8

seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata) untuk mengubah tingkah laku orang lain.⁴

Komunikasi juga bisa didefinisikan sebagai hubungan kontak antar dan antara individu maupun kelompok, dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri, paling tidak sejak ia dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya.⁵ Dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa komunikasi berperan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari termasuk didalam sebuah kelompok atau komunitas. Karena komunikasi merupakan kunci awal dari keberhasilan suatu hubungan antar manusia baik secara pribadi maupun kelompok. Komunikasi juga sebagai suatu usaha penyampaian pesan antar komunikator kepada komunikan yang dapat merubah tingkah laku seseorang baik menggunakan bahasa verbal maupun non verbal atau menggunakan simbol-simbol dengan tujuan menciptakan hubungan baik dan menjalin kerja sama dengan orang lain.

2.1 Bentuk Komunikasi

Pada dasarnya komunikasi terbagi menjadi 2 jenis, yaitu, komunikasi verbal dan nonverbal. Rahmat Hidayat dalam jurnalnya menjelaskannya sebagai berikut:

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi Verbal (*verbal communication*) merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan kepada pihak lain melalui lisan (*oral*) dan tulisan (*written*).

Berbincang dengan orang, menelepon, berkirim surat, membacakan buku,

⁴ Anwar Arifin. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2006 hlm.25

⁵ A.W Widjaja. *Ilmu Komunikasi*. Bina Aksara. Jakarta. 2000 hlm. 1

melakukan presentasi diskusi, atau menonton televisi merupakan contoh komunikasi verbal.

2. Komunikasi Non verbal

Komunikasi non verbal (*nonverbal communication*) merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau *body language* sebagai sarana berkomunikasi dengan orang lain. Contoh perilaku non verbal adalah mengepalkan tinju, menggigit jari sendiri, membuang muka, tersenyum, menjabat tangan atau menggelengkan kepala saat ingin menyampaikan sesuatu.

2.2 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan (*oral*) maupun tulisan (*written*). Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal bahasa memegang peranan penting. Ada beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal, yaitu:

1. Bahasa

Bahasa dapat dipahami dari tiga sudut pandang, yaitu dari sudut pandang semiotika, fungsi dan pragmatik.⁶

⁶ I. Praptomo Baryadi. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma. 2012. hlm.7

2. Kata

Kata merupakan unit lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambang yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, baik orang, barang, kejadian atau keadaan. Jadi, kata itu bukan orang, barang, kejadian atau keadaan sendiri. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang.

2.3 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi dan gaya berbicara serta bahasa tubuh kepada orang lain. Para ahli di bidang komunikasi nonverbal biasanya menggunakan definisi "tidak menggunakan kata" dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi nonverbal dengan komunikasi nonlisan. Contohnya, bahasa isyarat dan tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi nonverbal karena menggunakan kata, sedangkan intonasi dan gaya berbicara tergolong sebagai komunikasi nonverbal.

Dalam bukunya, Burgoon dan Saine mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai berikut,

“Attributes or action of human, other than the use of words themselves, which have socially shared meaning, are intentionally sent or interpreted as intentional,

are consciously sent or consciously received, and have the potential for feedback from the receiver.”⁷

Bentuk komunikasi nonverbal adalah isyarat komunikasi yang terdiri dari symbol yang bukan kata-kata. Berikut adalah bentuk- bentuk komunikasi nonverbal:⁸

1. Gerakan tubuh dan ekspresi wajah

Ilmu yang mempelajari tentang postur tubuh, gerakan, gesture, dan ekspresi wajah disebut dengan kinesik. Kinesik berasal dari bahasa Yunani yaitu kinesis yang berarti gerakan. Ekman dan Friesen mengategorikannya berdasarkan fungsi, asal, dan makna yaitu sebagai berikut :⁹

- a. *Emblems*, adalah gerakan yang menggantikan kata dan kalimat. Contohnya seperti meletakkan jari telunjuk di depan mulut yang berarti “harap diam”. Penggunaan emblem harus diperhatikan karena biasanya akan memiliki arti berbeda di suatu kebudayaan.
- b. *Illustrators*, gerakan yang mendampingi untuk memperkuat pesan verbal. Contohnya seperti menganggukan kepala saat mengucapkan kata “Ya” dan menggelengkan kepala saat berkata “Tidak”. Isyarat nonverbal ini lebih bersifat universal daripada keempat kategori yang ada.
- c. *Affect displays*, gerakan dari wajah dan tubuh yang digunakan untuk menunjukkan emosi. Seperti misalnya ekspresi dan gerakan seseorang yang sedang menyaksikan tim favoritnya memenangkan suatu pertandingan atau seseorang yang menutup pintu dengan keras ketika sedang marah.

⁷ *Judy Pearson, Human Communication, (New York: Mc Graw Hill Companies, 2003) hlm. 102.*

⁸ *Ibid, hlm. 108-121*

⁹ *Ibid, hlm. 109*

- d. *Regulators*, adalah gerakan nonverbal yang mengontrol kecepatan gerakan ketika berkomunikasi. Contoh dari *regulator* misalnya melihat jam tangan ketika bosan dan pergi meninggalkan seseorang saat mengobrol ketika ingin menghentikan pembicaraan.
- e. *Adaptors*, adalah gerakan yang mungkin dilakukan pada waktu yang privasi tapi hanya sebagian dilakukan pada saat berada di depan publik. Seperti misalnya mengupil pada saat sendirian dan ketika berada di ruang publik, yang dilakukan hanya mengusap hidung.

2. Jarak

Ilmu yang menggunakan jarak dan ruang disebut dengan proksemik. Hall mengkategorikan jarak menjadi empat, yakni :

- a. Jarak Intim. Jarak ini berkisar antara 18 inchi dan biasanya digunakan kepada orang-orang terdekat saja.
- b. Jarak Personal. Berkisar antara 18 inchi sampai 4 kaki. Umumnya digunakan seseorang pada saat bercakap-cakap.
- c. Jarak Sosial. Berkisar antara 4 hingga 12 kaki. Pada umumnya digunakan di tempat kerja pada waktu yang formal. Seseorang yang memiliki status tinggi memiliki jarak yang lebih besar.
- d. Jarak Publik. Jaraknya lebih dari 12 kaki dan biasanya digunakan pada saat berbicara di depan publik. Contohnya ceramah atau seminar.

3. Pola Komunikasi

Pengertian pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat. Sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dimensi pola komunikasi terdiri

dari dua macam, yaitu pola komunikasi yang berorientasi pada konsep dan pola komunikasi yang berorientasi pada sosial yang mempunyai hubungan yang berlainan. Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Komunikasi menurut Everret M. Rogers yaitu proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.¹⁰ Menurut Syaiful Bahri Djamarah pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan. Pola Komunikasi adalah proses atau pola hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih guna menyampaikan pesan sesuai dengan yang diinginkan. Pola adalah bentuk atau model yang bisa dipakai untuk menghasilkan sesuatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mencapai sejenis pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat. Adapun jenis- jenis pola komunikasi menurut Djamarah (2004 : 1) adalah sebagai berikut:

- a. Pola Komunikasi Primer, merupakan proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran.

¹⁰ *Badudu Js, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994)*

- b. Pola Komunikasi Sekunder, adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana seperti media kedua setelah memakai lambang pada media pertama.
- c. Pola Komunikasi Linear, disini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan suatu titik ke titik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.
- d. Pola Komunikasi Sirkular, dalam proses sirkular itu terjadinya umpan balik (*feedback*), yaitu terjadinya arus dari komunikan kepada komunikator sebagai penentuan akan berhasilnya suatu komunikasi.¹¹

4. Lesbian

4.1 Sejarah Lesbian

“Homoseksualitas di kalangan wanita disebut cinta lesbis atau lesbianisme. Seperti yang Kartini Kartono dalam buku Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual ungkapkan bahwa lesbian atau lesbianisme berasal dari kata Lesbos yaitu pulau di tengah Lautan Egeis yang pada zaman kuno dihuni oleh para wanita.”¹² Konon siapa saja yang lahir di pulau itu nama belakangnya akan di ikuti kata Lesbia, namun tidak semua orang yang memakai nama tersebut adalah lesbian. Mereka meneruskan kebiasaan tersebut untuk menghormati leluhur sebelumnya dan agar kebiasaan itu tidak hilang oleh waktu karena semakin zaman terus berkembang orang-orang pun lebih mengenal istilah lesbian sebagai lesbian.

¹¹ Djamarah, Bahri, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta : PT. Reneka Cipta.

¹² K. Kartono. *Psikologi abnormal dan abnormalitas seksual*. Mandar Maju. Bandung. 2009. Hlm.249

Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional atau secara spiritual. Lesbian adalah seorang yang penuh kasih. Pada saat ini kata lesbian digunakan untuk menunjuk komunitas gay wanita. Ada beberapa terminologi yang sering dihubungkan dengan menjadi seorang lesbian:

a. *Butch*

Merupakan istilah dalam komunitas LGBT untuk mendeskripsikan sifat, gaya, perilaku, ekspresi, persepsi diri dan sebagainya yang bersifat maskulin dalam seorang wanita. Dalam konteks sebuah hubungan, *butch* seringkali dipakai sebagai pasangan dari *femme*, yang pada umumnya lebih bersifat feminim, walaupun terdapat beberapa kasus dimana *butch* berpasangan dengan *butch*, *femme* dengan *femme*. *Butch* seringkali mempunyai stereotip sebagai pasangan yang lebih dominan dalam hubungan seksual. Bahkan kadang-kadang hubungan seksual antara *butch-femme* terjadi secara satu arah sehingga *butch* lebih digambarkan sebagai sosok yang tomboy, agresif, aktif, melindungi dan lain-lain.

b. *Femme*

Istilah ini lebih mengadopsi peran sebagai “*feminim*” dalam suatu hubungan dengan pasangannya. *Femme* yang berpenampilan feminim slalu digambarkan mempunyai rambut yang panjang berpakaian feminim.

c. *Androgini*

Istilah ini yang digunakan untuk menunjukkan pembagian peran yang sama dalam karakter maskulin dan feminim pada saat yang bersamaan. Istilah ini

berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *aner* (aner, yang berarti laki-laki) dan *gune* (*guné*, yang berarti perempuan) yang dapat merujuk kepada salah satu dari dua konsep terkait tentang gender. Artinya pencampuran dari ciri-ciri maskulin dan feminin, baik dalam pengertian fesyen, atau keseimbangan antara “anima dan animus” dalam teori psikoanalitis.¹³

Sekian abad hubungan antar komunitas hawa ini jarang sekali terjadi dan bisa dimaklumi karena hubungan antar komunitas lesbian ini lebih bisa tersimpan dengan rapat dan rapi daripada komunitas gay. Bisa jadi karena komunitas feminisme lebih pintar mengeksplorasi cinta yang mereka dapatkan. Terkadang apa yang dirasakan komunitas hawa tidak mudah di terjemahkan oleh komunitas adam. Karena wanita dianugrahi sifat dasar yang lembut dan sensitifitas yang cukup tinggi.

Fenomena hubungan sejenis lesbian memang bukan hal yang baru dalam gaya hidup masyarakat metro modern. Meskipun keberadaannya masih terbilang sangat rahasia karena hubungan lesbian sangat sulit untuk dideteksi. Lesbian terlarat belakangi dari banyak hal, misalnya karena bentukan orang tua yang menginginkan mereka tumbuh menjadi lelaki, pengaruh lingkungan serta karakteristik yang memaksa mereka tumbuh menjadi gadis tomboy dan pada akhirnya membawa mereka lebih dekat dengan pribadi maskulin.

Zaman Nabi Luth

Lesbian tumbuh pertama kali pada zaman Nabi Luth AS yang pada saat itu diutus oleh Allah SWT untuk memperbaiki akidah serta akhlak komunitasnya yang

¹³[http://www.pelangiperempuan.or.id/berita/kata-lesbian-dalam-kamus-wikipedia-indonesia/\(diakses pada 5 Oktober 2015\)](http://www.pelangiperempuan.or.id/berita/kata-lesbian-dalam-kamus-wikipedia-indonesia/(diakses pada 5 Oktober 2015))

tinggal di negeri Sadum, Amurah, Adma', Sabibum dan Bala', di tepi Laut Mati. Nabi Luth memilih untuk tinggal di negeri yang lebih besar yaitu di Sadum. Sadum mengalami kehancuran moral karena komunitas wanita lebih senang berhubungan dengan sesama jenisnya dibandingkan dengan komunitas lelaki. Ketika menyaksikan perbuatan komunitasnya yang tidak bermoral tersebut, Nabi Luth menegur dan memperingatkan mereka agar meninggalkan kebiasaannya. Ia mengajak untuk menyalurkan naluri seks sesuai dengan fitrah melalui perkawinan antara wanita dan laki-laki, namun ajakan tersebut mengakibatkan Nabi Luth diusir dari masyarakatnya. Sementara itu mereka terus melanjutkan perbuatan tersebut dan tidak bermaksud untuk meninggalkan kebiasaannya itu.

Sejarah Lesbian di Barat (Eropa)

Dalam sejarahnya di masa lalu, keberadaan komunitas lesbian di Barat (Eropa) bukan hanya dilarang oleh masyarakat dan institusi agama, tetapi juga dilarang secara hukum dan di kriminalkan oleh negara. Dengan dasar pembenaran atau interpretasi dari teks Injil atau ajaran kristiani (kisah Sodom dan Gomora), komunitas lesbian dianggap sebagai komunitas yang berdosa dan dikutuk oleh Tuhan sehingga harus dimusnahkan. Karena itu seseorang yang diketahui sebagai seorang homoseksual (lesbian) akan dihukum sampai mati oleh keluarganya atau oleh masyarakat sekitar dan juga oleh negara sesuai dengan Undang-Undang atau hukum yang diberlakukan pada masa itu. Ini terjadi di Belanda pada tahun 1730-an, dimana komunitas lesbian mengalami banyak sekali kekerasan baik dari keluarga, masyarakat, instuisi agama dan negara.

Pada tahun 1960-an komunitas lesbian (hampir seluruh Eropa) secara tegas menuntut kesamaan hak dengan warga negara lainnya tanpa membedakan orientasi seksualnya. Di Amsterdam, pada tanggal 4 Mei 1970 Aksi Kelompok gay Muda Amsterdam (Amsterdamse Jongeren Aktiegroep Homoseksualiteit) melakukan aksi peringatan nasional untuk para korban meninggal akibat kekerasan yang dialami korban homoseksual. Peringatan ini dilakukan di Bundaran Dam (tugu peringatan perang dunia ke II yang mengorbankan nyawa ribuan orang secara sia-sia yang terletak di jalan Damrak pusat kota Amsterdam) namun polisi membubarkan aksi ini dan menangkap beberapa aktivis dengan tuduhan telah mengganggu ketertiban umum.

Pada bulan Mei 1979, dicetuskan dari ide anggota Center for Culture and Recreation sebuah organisasi lesbian yang didirikan pertama kali di Amsterdam tahun 1946 untuk mendirikan sebuah monument peringatan bagi komunitas homoseksual yang bekerja sama dengan kelompok gay dari Partai Sosialis Pasifist (The Gay Group of The Pasifist Socialist Party). Ide ini mendapat dukungan dari kelompok gay dan lesbian, baik dari individu maupun kelompok yang terdiri dari 7152 group lesbian dan gay juga dukungan dan antusiasme dari dunia internasional.

Untuk merealisasikannya, dilakukan pencarian dana dengan membentuk Komite Pencarian Dana (Fund Raising Committee) yang beranggotakan para aktivis gay dan lesbian, politisi, seniman dan aktivis keagamaan. Setelah delapan tahun menggalang dana, dana yang terkumpul sebesar 180.000 Euro. Dana tersebut diperoleh dari sumbangan individu, organisasi lesbian dan gay, serta kegiatan-

kegiatan seperti festival seni di musim semi, festival paradiso tahun 1980, festival homomonu-month pada Oktober 1981, pementasan Nighth Before Day Break pada bulan Desember 1986. Serta sumbangan dari Parlemen Belanda sebesar 45.500 Euro ketika konstruksi monument sudah mulai dipasang, bahkan Perdana Menteri pun memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pembangunan monument ini.¹⁴

Hal yang terpenting dari rencana pembuatan monument ini adalah simbol perjuangan gay dan lesbian. Monument ini bukan monumen biasa, tidak didirikan di sudut jalanan ataupun di tempat yang gelap. Monument ini berada ditengah-tengah kota yang terang dan hidup. Ia juga bukan simbol dari pemberontakan terhadap komunitas Nazi di masa lalu, tetapi operasi/ penindasan di masa itu terhadap komunitas homoseksual. Homomonument ini terdiri dari tiga dimensi, yaitu: sebuah peringatan di masa lalu, sebuah pengakuan dan perdebatan di masa sekarang, dan inspirasi di masa yang akan datang. Dengan aspek-aspek tersebut, dibuatlah perlombaan desain monument yang dibuka untuk umum dan para seniman.

Seusai penyeleksian hasil desain monument, para Juri mengumumkan bahwa desain yang terpilih adalah karya Karin Daan. Karin mendesain 3 buah monument berbentuk segitiga (triangle). Yang pertama dibuat dengan dasar dan konsep elemen (berundak/ bertangga-tangga). Kedua, triangle tanpa undakan yang berada di atas permukaan tanah. Ketiga, triangle dengan tinggi 60 cm dari permukaan tanah. Bahan dasar keseluruhan dari monument ini adalah batu granit berwarna

¹⁴ <http://intropesidiri.wordpress.com/2007/11/19/nasib-kaum-homo-dan-lesbi/#more-29> diakses pada 20 November 2015

pink. Desain ini dianggap cocok, mengingat bentuk pink triangle bukan sesuatu yang asing bagi gay dan lesbian. Simbol ini memang mempunyai arti dan sejarah tersendiri bagi gay dan lesbian.

Pink triangle pada masa Nazi adalah simbol atau tanda bagi laki-laki yang homoseksual di kamp-kamp konsentrasi untuk dibedakan dari laki-laki yang heteroseksual. Sedangkan pada tahun 1970-an pink triangle ini menjadi atribut/ tanda yang dikenakan (dalam bentuk pin/ peniti, bordiran, dll) oleh komunitas gay dan lesbian untuk mengenali satu dengan yang lainnya. Pada tanggal 28 April 1987, pembangunan di mulai. Salah satu anggota Dewan Seni Amsterdam dari partai Kristen Demokrat (Christian Democrat party) meletakkan batu pertama, sebagai tanda pembangunan monument telah dimulai. Monument pertama dengan konsep elemen ditempatkan dipinggir kanal sebagai titik central yang menyimbolkan eksistensi komunitas gay dan lesbian di masa lalu (simbol opresi).

Monument kedua dibangun di samping gedung Anne Frank Huis -sebagai titik central perjuangan melawan fasisme, anti semitism, dan rasisme- berada dipermukaan tanah dengan garis puisi membentuk segitiga bertuliskan "*Naar Vriendschap Zulk Een Mateloos Verlangen*" (terjemahan dalam bahasa Inggris "*Such an unlimited longing for friendship,*") yaitu persahabatan antar gay dan lesbian yang kuat tanpa batas. Garis puisi ini diambil dari puisi karya Jacob Isra de Haan (1881-1924). Monumen ini menyimbolkan sebuah pengakuan eksistensi homoseksual dan perdebatannya di masa sekarang. Walau hampir di banyak negara di Eropa eksistensi gay dan lesbian sudah mendapatkan kebebasan dan dilindungi hak nya secara hukum, namun tetap saja keberadaannya menjadi

perdebatan pro dan kontra dari banyak kalangan. Gay dan lesbian belum merdeka sepenuhnya di masa sekarang. Dan kalau kita menengok lagi ke bagian negara-negara lainnya seperti Asia dan Afrika misalnya, maka mereka tetap menjadi komunitas marginal yang diperlakukan secara tidak adil dalam segala bidang kehidupan, hanya karena pilihan orientasi seksualnya.

Monument ketiga dibuat lebih tinggi 60 cm dari permukaan tanah, dibangun dekat gedung COC (*Cultuur en Ontspannings-Centrum*, atau dalam bahasa Inggris *Centre for Culture and Leisure*) yang menjadi center gerakan gay dan lesbian. Monument ini menyimbolkan refleksi gerakan gay dan lesbian di masa yang akan datang. Menjadi sebuah harapan, bahwa gay dan lesbian akan mendapatkan kebebasan secara merata diseluruh dunia (termasuk Indonesia, dan negara-negara Asia lainnya, tentu saja).

Setelah pembangunan selesai secara keseluruhan, pada tanggal 5 September 1987, monument yang diberi nama Homomonument resmi dibuka untuk umum. Dan sejak itu pula, Homomonument menjadi tempat rekreasi yang tak pernah sepi dari pengunjung. Baik orang Belanda sendiri, juga turis-turis dari banyak negara, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa, laki-laki, perempuan transgender, pasti menyempatkan diri berkunjung ke homomonument untuk belajar menghormati hak asasi LGBT.¹⁵

¹⁵ <http://ardhanaryinstitute.org/index.php/2015/11/10/monumen-peringatan-gay-dan-lesbian-di-belanda-masa-lalu-masa-sekarang-dan-masa-yang-akan-datang/> diakses pada 20 November 2015

4.2 Sejarah Lesbian Di Indonesia

Homoseksualitas di Indonesia umumnya dianggap sebagai hal yang tabu baik oleh masyarakat sipil dan pemerintah Indonesia. Diskusi publik mengenai homoseksualitas di Indonesia telah dihambat oleh kenyataan bahwa seksualitas dalam bentuk apapun jarang dibicarakan secara terbuka. Adat istiadat tradisional tidak menyetujui homoseksualitas dan seseorang berbusana pakaian lawan jenisnya. Seperti di banyak negara lain, kehidupan homoseksual tidak mudah di Indonesia. Sementara serangan terhadap komunitas gay sangat jarang, tidak ada perlindungan hukum yang dibuat untuk melindungi hak-hak LGBT di Indonesia. Ada beberapa kasus pasangan homoseksual yang hidup bahagia di lingkungan mereka dan tidak ada yang peduli tentang mereka. Hal ini dimungkinkan untuk hidup secara bebas sebagai homoseksual di kota-kota besar di Indonesia, tetapi tantangan yang ada semakin meningkat. Perlawanan sengit yang paling mendalam yang dipimpin oleh kelompok-kelompok Islam radikal.

Beberapa tahun terakhir, bagaimanapun, sikap terhadap homoseksualitas telah berubah sedikit demi sedikit. Secara khusus, ada penggambaran yang lebih dan diskusi mengenai homoseksualitas di media berita Indonesia, juga penggambaran gaya hidup gay dan lesbian di televisi dan film Indonesia. Indonesia memang memiliki reputasi sebagai negara muslim yang relatif moderat dan toleran, namun survei terbaru mengungkapkan bahwa intoleransi minoritas berkembang, dengan tingkat tertinggi permusuhan diarahkan pada komunitas gay dan lesbian. Lingkaran Survei Indonesia (LSI) menemukan dalam jajak pendapat yang paling terbaru yang dilakukan pada tahun 2012 bahwa secara mengecewangkan sebesar

80,6 persen dari populasi sampel yang keberatan untuk memiliki tetangga dari komunitas gay atau lesbian. Angka tersebut melonjak secara signifikan dari 64,7 persen pada tahun 2005.

Dalam budaya Indonesia, seksualitas dalam bentuk apapun dianggap sebagai subjek tabu dan sering segera dihakimi sebagai kecabulan. Seksualitas, apalagi homoseksualitas, dianggap sebagai hal yang sangat pribadi yang terbatas hanya di dalam kamar tidur. Dalam budaya Indonesia, budaya malu adalah hal yang lazim. Masyarakat Indonesia umumnya toleran terhadap homoseksual tetapi memilih untuk tidak membicarakannya karena budaya malu yang kuat di Indonesia. Karena budaya rasa malu yang melekat pada homoseksualitas, aktivitas homoseksual jarang tercatat dalam sejarah Indonesia. Tidak seperti di budaya Asia lainnya seperti India, Cina atau Jepang, erotika homoseksual dalam lukisan atau patung hampir tidak ada dalam seni rupa Indonesia. Homoseksualitas hampir tidak pernah direkam atau digambarkan dalam sejarah Indonesia. Pergerakan gay dan lesbian di Indonesia adalah salah satu yang terbesar dan tertua di Asia Tenggara. Aktivisme hak-hak gay di Indonesia dimulai sejak 1982 ketika kelompok kepentingan hak-hak gay didirikan di Indonesia. "*Lambda Indonesia*" dan organisasi serupa lainnya muncul di akhir 1980-an dan 1990-an. Saat ini, ada beberapa kelompok utama LGBT di negara ini termasuk "*Gaya Nusantara*" dan "*Arus Pelangi*".

5. Komunikasi Antar Pribadi

5.1 Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh DeVito komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang yang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang bersifat langsung. Orang memerlukan hubungan antar pribadi terutama untuk dua hal yaitu perasaan (*attachment*) dan ketergantungan (*dependency*).¹⁶

Perasaan mengacu pada hubungan yang bersifat emosional intensif, sementara ketergantungan mengacu pada instrumen antar pribadi seperti mencari kedekatan, membutuhkan bantuan, serta kebutuhan berteman dengan orang lain, yang juga dibutuhkan untuk kepentingan mempertahankan hidup. Salah satu karakteristik penting dari hubungan antar pribadi yaitu hubungan tersebut banyak yang tidak diciptakan untuk diakhiri berdasarkan kemauan atau kesadaran kita.

Komunikasi antar pribadi sering disebut dengan *dyadic communication* maksudnya yaitu “komunikasi antara dua orang”, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka (*face to face*) ataupun bisa juga melalui media seperti telepon. Ciri khas dari komunikasi antar pribadi adalah sifatnya yang dua arah atau timbal balik (*two ways communication*). Namun, komunikasi antar pribadi melalui tatap muka mempunyai satu keuntungan dimana melibatkan perilaku nonverbal,

¹⁶ Alo Liliweri. *Komunikasi Antarpribadi*. Citra Aditya Bakti. Bandung. 1991. Hlm.13

ekspresi fasial, jarak fisik, perilaku paralinguistik yang sangat menentukan jarak sosial dan keakraban.¹⁷

Bentuk utama dari komunikasi antar pribadi adalah komunikasi tatap muka, dimana komunikasi ini biasanya merupakan suatu rangkaian pertukaran pesan antara dua individu dalam proses komunikasi, serta diantara individu tersebut berhasil menjalin suatu kontak. Kontak itu berhasil karena antara individu yang melakukan komunikasi tersebut saling mempertukarkan pesan secara bergantian dan berbalas-balasan.

Keberadaan interaksi antar individu inilah yang menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi menghasilkan suatu umpan balik pada tingkat keterpengaruhan tertentu. Aksi dan reaksi secara langsung terlihat karena jarak fisik partisipan yang dekat sekali. Interaksi dalam komunikasi antar pribadi, dapat menghasilkan berupa suatu perubahan pendapat, sikap, perilaku dan tindakan tertentu. Cassagrande berpendapat seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain karena:

- a. Setiap orang memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kelebihan.
- b. Setiap orang terlibat dalam proses perubahan yang relatif cepat.
- c. Interaksi hari ini merupakan spectrum pengalaman masa lalu dan menjadikan orang mengantisipasi masa depan.
- d. Hubungan yang diciptakan jika berhasil merupakan pengalaman yang baru.¹⁸

¹⁷ Ibid..hlm.67

¹⁸ Ibid..hlm.48

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Cassagrade, dapat disimpulkan bahwa keinginan berkomunikasi secara pribadi disebabkan oleh dorongan pemenuhan kebutuhan yang belum dan tidak dimiliki seseorang sebelumnya.

5.2 Fungsi dan Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Fungsi dan tujuan komunikasi antar pribadi yaitu berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relation*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.¹⁹ Komunikasi antar pribadi juga dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang melakukan komunikasi.

C. Landasan Teori

1. Model Komunikasi Interpersonal

Model ini digagas oleh Joseph A. Devito bahwa komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.²⁰ Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang – orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi didalam diri sendiri, didalam diri manusia terdapat komponen – komponen komunikasi seperti sumber, pesan, saluran penerima dan balikan. Dalam komunikasi interpersonal hanya seorang

¹⁹ Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta. 2004. Hlm.33

²⁰ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosda Karya. Bandung. 2004. Hlm.73

yang terlibat. Pesan mulai dan berakhir dalam diri individu masing – masing. Komunikasi interpersonal mempengaruhi komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Suatu pesan yang dikomunikasikan, bermula dari diri seseorang.²¹

Setelah melalui proses interpersonal tersebut, maka pesan – pesan disampaikan kepada orang lain. Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi antara seseorang dengan seseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang – orang yang terlibat dalam komunikasi menjadi bertambah komplekslah komunikasi tersebut.²² Komunikasi antarpribadi juga didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang terlihat jelas diantara mereka, misalnya percakapan seseorang ayah dengan anak, sepasang suami istri, guru dengan murid, dan lain sebagainya. Dalam definisi ini setiap komunikasi baru dipandang dan dijelaskan sebagai bahan – bahan yang terintegrasi dalam tindakan komunikasi antarpribadi.²³

Pentingnya suatu komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing – masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Dari proses ini terjadi rasa saling menghormati bukan

²¹ Arni Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara. Jakarta. 1995. Hlm.158

²² Ibid..hlm.159

²³ A Joseph Devito. *Komunikasi Antar Manusia (cetakan kelima)*. Profesional Books. Jakarta. 1997. Hlm.231

disebabkan status sosial melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing – masing adalah manusia yang berhak dan wajib, pantas dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia.

Komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Alasannya karena komunikasi ini berlangsung tatap muka, oleh karena dengan komunikasi itu terjadilah kontak pribadi (*personal contact*) yaitu pribadi anda menyentuh pribadi komunikan. Ketika menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*) mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang diontarkan pada ekspresi wajah dan gaya bicara. Apabila umpan balik positif, artinya tanggapan itu menyenangkan, kita akan mempertahankan gaya komunikasi sebaliknya jika tanggapan komunikasi negatif, maka harus mengubah gaya komunikasi sampai komunikasi berhasil.

Oleh karena kemampuan dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan itulah maka bentuk komunikasi interpersonal seringkali digunakan untuk menyampaikan komunikasi persuasif (*persuasive communication*) yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan. Dengan demikian maka setiap pelaku komunikasi akan melakukan empat tindakan yaitu membentuk, menyampaikan, menerima dan mengolah pesan, keempat tindakan tersebut lazimnya berlangsung secara berurutan dan membentuk pesan diartikan sebagai menciptakan ide atau gagasan dengan tujuan tertentu.

Dalam proses komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal arus komunikasi yang terjadi adalah sirkuler atau berputar, artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan. Karena dalam komunikasi antarpribadi efek atau umpan balik dapat terjadi seketika. Komponen – komponen komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut: (Devito, 2007:10)

1. Pengirim – Penerima

Komunikasi antarpribadi paling tidak melibatkan dua orang, setiap orang terlibat dalam komunikasi antarpribadi memfokuskan dan mengirimkan serta mengirimkan pesan dan juga sekaligus menerima dan memahami pesan. Istilah pengirim – penerima ini digunakan untuk menekankan bahwa, fungsi pengirim dan penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi, contoh komunikasi antara orang tua dan anak.

2. *Encoding – Decoding*

Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan, artinya pesan – pesan yang akan disampaikan dikode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata – kata simbol dan sebagainya. Sebaliknya tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan – pesan yang diterima, disebut juga sebagai *Decoding*. Dalam komunikasi antarpribadi, karena pengirim juga bertindak sekaligus sebagai penerima, maka fungsi encoding – decoding dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

3. Pesan – Pesan

Dalam komunikasi antarpribadi, pesan – pesan ini bisa terbentuk verbal (seperti kata – kata) atau nonverbal (gerak tubuh, simbol) atau gabungan antara bentuk verbal dan nonverbal.

4. Saluran

Saluran ini berfungsi sebagai media dimana dapat menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan atau informasi. Saluran komunikasi personal baik yang bersifat langsung perorangan maupun kelompok lebih persuasif dibandingkan dengan saluran media massa. Hal ini disebabkan pertama, penyampaian pesan melalui saluran komunikasi personal dapat dilakukan secara langsung kepada khalayak. Contoh dalam komunikasi antarpribadi kita berbicara dan mendengarkan (saluran indera pendengar dengan suara). Isyarat visual atau sesuatu yang tampak (seperti gerak tubuh, ekspresi wajah dan lain sebagainya).

5. Gangguan atau *Noise*

Seringkali pesan – pesan yang dikirim berbeda dengan pesan yang diterima. Hal ini dapat terjadi karena gangguan saat berlangsung komunikasi, yang terdiri dari :

a. Gangguan Fisik

Gangguan ini biasanya berasal dari luar dan mengganggu transmisi fisik pesan, seperti kegaduhan, interupsi, jarak dan sebagainya.

b. Gangguan Psikologis

Gangguan ini timbul karena adanya perbedaan gagasan dan penilaian subyektif diantara orang yang terlibat diantara orang yang terlibat dalam komunikasi seperti emosi, perbedaan nilai – nilai, sikap dan sebagainya.

c. Gangguan Semantik

Gangguan ini terjadi kata – kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi, seringkali memiliki arti ganda, sehingga menyebabkan penerima gagal dalam menangkap dari maksud – maksud pesan yang disampaikan, contoh perbedaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

6. Umpan Balik

Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi antarpribadi, karena pengirim dan penerima secara terus menerus dan bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik secara verbal maupun nonverbal. Umpan balik ini bersifat positif apabila dirasa saling menguntungkan. Bersifat positif apabila tidak menimbulkan efek dan bersifat negatif apabila merugikan.

7. Bidang Pengalaman

Bidang pengalaman merupakan faktor yang paling penting dalam komunikasi antarpribadi. Komunikasi akan terjadi apabila para pelaku yang terlibat dalam komunikasi mempunyai bidang pengalaman yang sama.

8. Efek

Dibanding dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, perilaku kepercayaan dan opini

komunikasn. Hal ini disebabkan komunikasi dilakukan dengan tatap muka (Devito, 2007 : 10).

Ada beberapa ciri-ciri model komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya DeVito dalam (Liliweri, 1991:13) yaitu sebagai berikut:

- a. Keterbukaan (*Openess*). Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan ide atau gagasan bahkan permasalahan secara bebas dan terbuka tanpa ada rasa malu. Keduanya saling mengerti dan memahami pribadi masing-masing.
- b. Empati (*Emphaty*). Komunikator dan komunikan merasakan situasi dan kondisi yang dialami mereka tanpa berpura-pura dan keduanya menanggapi apa-apa saja yang di komunikasikan dengan penuh perhatian. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada peranan orang lain. Apabila komunikator atau komunikan mempunyai kemampuan untuk melakukan empati satu sama lain, kemungkinan besar akan terjadi komunikasi yang efektif.
- c. Dukungan (*Supportiveness*). Setiap pendapat atau ide serta gagasan yang disampaikan akan mendapatkan dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Dukungan membantu seseseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang diharapkan.
- d. Rasa Positif (*Possitiveness*). Apabila pembicaraan antara komunikator dan komunikan mendapat tanggapan positif dari kedua belah pihak, maka percakapan selanjutnya akan lebih mudah dan lancar. Rasa positif menjadikan orang-orang yang berkomunikasi tidak berprasangka atau curiga yang dapat mengganggu jalinan komunikasi.

- e. Kesamaan (*Equality*). Komunikasi akan lebih akrab dan jalinan pribadi akan menjadi semakin kuat apabila memiliki kesamaan tertentu antara komunikator dan komunikan dalam hal pandangan, sikap, kesamaan ideologi dan lain sebagainya.

2. Queer Theory Judith Butler

2.1 Judith Butler

Judith Butler merupakan filsuf post-strukturalis Amerika yang memberi banyak sumbangan pemikiran di bidang politik, ekonomi, dan kesetaraan gender. Butler merupakan professor di departemen Rhetoric and Comparative Literatur di University of California, yang mulai mempelajari filsafat di tahun 1980. Buku pertamanya membahas tentang pengaruh filsafat Hegel pada filsafat Perancis di abad 20.

Pemikiran Butler terlihat banyak menekankan pada persoalan identitas. Selain Hegel, Judith Butler juga banyak dipengaruhi oleh Michael Foucault, Simone De Beauvoir, Jaquest Derrida, Sigmund Freud, dan Jaquest Lacan. Terutama teori melankolia heteroseksualitasnya yang menjadi dasar bagi *queer theory*, Butler banyak dipengaruhi oleh Melancholia Sigmund Freud. Sedangkan bukunya yang terkenal, *Gender Trouble*, menjadi dasar teori queer di masa kini.

2.2 *Subject as subject-in-process*

Mengambil dari tesis Simone De Beauvoir: '*One not born, but rather become, a woman*', Judith Butler menekankan bahwa subyek selalu *subject-in-process*. Butler menilai pandangan feminis sebelumnya terfokus pada penyeteraan antara laki-laki dan perempuan, dimana hal ini mengasumsikan adanya suatu *pre-*

existing subject. Asumsi ini menurunkan pandangan bahwa seorang perempuan harus mampu menyadari bahwa identitasnya merupakan konstruksi dari masyarakat, dan kesadaran ini membuat perempuan kembali pada subyek aslinya, setelah berhasil melepaskan diri dari konstruksi sosial dimana ia berada. Menurut Butler tidak demikian. Bagi Butler, subyek selalu dalam proses yang dibentuk oleh tindakan *performatif*.

Subyek dalam pikiran Butler adalah sebagai aktor yang memainkan perannya (*perform their identity*) di atas panggung. Sedangkan identitas itu sendiri merupakan suatu rangkaian proses yang tidak akan pernah berakhir. Bagi Butler, suatu identitas tidak memiliki asal dan tidak juga memiliki akhir. Identitas subyek dilihat dari setiap tindakan performatifnya, namun tidak dapat dikatakan bahwa tindakan ini mengikuti pendahulunya atau selalu ada pelaku di setiap tindakan, tidak seperti itu. Melainkan, menurut Butler, tindakan ini membentuk pelaku. Karena suatu identitas tidak memiliki awal ataupun akhir, maka bagi Butler suatu gender tidak dapat didasarkan pada identitas biologis seseorang. Satu-satunya dasar bagi identitas, gender, dan seksualitas adalah tindakan. Karena tindakan selalu berubah, maka identitas selalu berubah. Subyek tidak pernah menjadi identitas yang final, melainkan selalu *in-process*.

2.3 Sexual, gender, and desire

Karena tidak ada *pre-existing subject*, hal ini berarti bahwa Butler menolak metafisika substansi sebagai pembentuk identitas dan gender. Seperti dalam pandangan Simone De Beauvoir, bahwa gender didasarkan pada seks, dimana seks berhubungan dengan realitas biologis dan gender yang merupakan realitas

psikologis diturunkan dari sana. Dalam pembentukan identitas, para pemikir feminis sebelumnya selalu mengasumsikan seks sebagai *'the fact'* dan gender sebagai *'the factic'*, atau yang diada-adakan.

Bagi Butler, identitas individu merupakan konstruksi dari budaya dan diskursus. Butler menolak pandangan seks sebagai *the fact* dan gender sebagai *the factic*, dan menyebutkan bahwa baik seks maupun gender adalah konstruksi sosial. Dalam pandangan Judith Butler, identitas selalu berkaitan dengan proses penandaan, proses penandaan ini telah diatur oleh suatu hukum yang berlaku universal. Ketika dikatakan subyek merupakan hasil konstruksi, berarti bahwa subyek adalah hasil dari aturan-aturan ini. Dengan kata lain, subyek tidak sekedar dibatasi oleh diskursus maupun budaya sosial, melainkan dibentuk oleh budaya. Aturan yang tertanam dan tersebar melalui proses repetisi ini telah tersedia, kerjanya langsung membatasi dan membentuk identitas seseorang. Aturan ini telah otomatis terbentuk dalam acuan hierarki gender dan mewajibkan suatu gaya hidup heteroseksualitas.

*"The rules that govern intelligible identity, i.e., that enable and restrict the intelligible assertion of an 'I' rules that are partially structured along matrix of gender hierarchy and compulsory heterosexuality, operate through repetition"*²⁴

Aturan yang telah tersedia ini menghendaki suatu heteroseksualitas dalam masyarakat. Gender semata tidak bisa melanggar aturan ini karena tidak akan cukup membuat suatu fenomena kealamiah dan kewajiban dengan senang hati untuk seseorang bertingkah laku sesuai dengan gender yang dikonstruksikan kepadanya. Untuk membuat kewajiban ini terkesan alamiah, maka gender selalu

²⁴Judith Butler, *Gender Trouble*, p. 185

dikaitkan dengan seks. Hal ini membentuk suatu pemahaman tentang kewajiban untuk bertindak ‘sebagaimana mestinya’ seperti yang telah ditentukan oleh aturan ideal tersebut, yaitu bahwa *male* harus bertindak secara maskulin sedangkan *female* harus bertindak secara feminine.

Dengan asumsi bahwa gender diturunkan dari seks, dan seks sebagai faktisitas sementara gender adalah ‘yang dibentuk’, seseorang tentu tidak mampu mengingkari identitas seksnya. Menurut Butler, ini tidak benar. Baik seks maupun gender, keduanya adalah hasil konstruksi, ilusi atas substansi, yang digunakan untuk melanggengkan kewajiban alamiah untuk kehidupan heteroseksual ini.

2.4 Melancholic Heterosexuality

Untuk menjelaskan tentang *melancholic heterosexuality* ini, perlu pula memahami konsep melancholia Sigmund Freud. Dalam buku *The Ego and The Id*, Freud membedakan dua konsep dasar, yaitu *mourning* dan *melancholia*. *Mourning* adalah suatu reaksi individu atas suatu kehilangan, dimana obyek yang hilang ini benar-benar nyata (misalnya kehilangan seseorang yang dicintai). Sedangkan *Melancholia*, adalah reaksi atas kehilangan, dimana obyek dari kehilangan ini tidak nyata, dalam artian subyek yang merasa kehilangan tidak benar-benar tahu apa yang telah hilang dari dirinya. Situasi melancholia ini menimbulkan depresi bagi subyek.

Menurut Freud, subyek tidak akan membiarkan kehilangan ini berlalu dan melupakannya, namun secara tidak sadar subyek berusaha mengembalikan apa yang hilang tersebut pada lapisan ego dengan mengidentifikasikannya dengan sesuatu yang diluar dirinya (*introjections*). Subyek mengambil seseorang atau

sesuatu dari luar dirinya yang sesuai dengan *identification* yang telah ditetapkan dalam egonya, tentang sesuatu yang hilang tersebut.

Bagi Freud, adalah wajar ketika seorang anak berhasrat kepada orang tuanya. Ketika seorang anak berhasrat kepada Ibunya, namun tidak mungkin memiliki Ibunya secara seksual karena hal itu dianggap tabu (walau anak itu tidak menyadari hasrat terhadap Ibunya), si anak akan menarik figur Ibu dan menciptakan suatu identifikasi dalam pikirannya tentang sosok Ibu, dan mencari representasinya diluar dirinya.

Butler sedikit memodifikasi pandangan Freud tentang kecenderungan hasrat seseorang pada orang lain yang berlawanan jenis (*disposition*). Bagi Butler, kecenderungan seseorang untuk tertarik pada *the opposite sex* (anak laki-laki kepada Ibunya, dan anak perempuan kepada Ayahnya) bukanlah penyebab dari proses *identification* tersebut, melainkan justru efek dari proses *identification* itu²⁵. Dari sini Butler ingin mengutarakan bahwa hasrat tidak pernah datang sebagai yang pertama. Hasrat datang setelah infant dikonstruksi oleh sesuatu yang berada diluar dirinya.

Menurut Butler, secara alamiah bayi memiliki hasrat pada yang sejenis dengannya. Bayi memiliki dua bakat *oedipal complex* yang dapat berarti positif (pada *the same sex*) dan negatif (pada *the opposite sex*). Selain itu bayi juga memiliki kecenderungan untuk *insest*, yaitu menjadikan orang tuanya sebagai obyek seksual. Dari sini, karena bayi hidup dalam budaya heteroseksualitas, maka munculah larangan-larangan yang didasarkan pada aturan dasar. Dan sebelum

²⁵ Sara Salih, *Judith Butler*, p. 54

bayi menyadari ketabuan atas *incest* (menghasrati orang tuanya), bayi telah terlebih dahulu menyadari ketabuan dari homoseksualitas.

“The taboo against incest and, implicitly, against homosexuality is a repressive injunction which presumes an original desire localized in the notion of “dispositions,” which suffers a repression of an originally homosexual libidinal directionality and produces the displaced phenomenon of heterosexual desire.”²⁶

Ketabuan ini merupakan poin pijakan Butler dalam menentukan identitas gender seseorang. Menurutnya, identitas seseorang bukanlah berdasarkan seks sebagai suatu pembawaan lahir, melainkan lebih sebagai respon atas larangan-larangan seperti larangan *incest* dan larangan homoseksualitas.

“Gender identity appears primarily to be the internalization of a prohibition that proves to be formative of identity”²⁷.

Dengan demikian, bagi Butler, *gender identity* terbentuk pada tahap awal, dimana bayi menyadari larangan pada homoseksualitas. Bayi kehilangan hasrat pada *the same sex* karena pengaruh dari luar mengkonstruksi pikiran bayi bahwa homoseksual adalah tabu. Dengan demikian, jika melankolia adalah reaksi atas kehilangan baik yang *real* maupun yang imajinatif, dan jika identitas heteroseksual terbentuk di level hilangnya *the same-sexed object of desire*, itu berarti identitas heteroseksual adalah suatu peristiwa *melancholia*²⁸.

Dengan kata lain, setiap individu memiliki gen homoseksual, dan perubahan menjadi heteroseksual ini adalah suatu respon atas larangan homoseksual, dimana hasrat atas *the same sex* menjadi obyek yang hilang, yang menjadi fenomena *melancholia*. Sesungguhnya bagi Butler, setiap orientasi seksual baik heteroseksual maupun homoseksual adalah suatu melankolia. Namun karena

²⁶ Judith Butler, *Gender Trouble*, hal. 83

²⁷ Judith Butler, *Gender Trouble*, hal. 63

²⁸ Sara Salih, *Judith Butler*, hal. 55

sanksi yang diberikan tidak sama, melankolia heteroseksual dan homoseksual ini berbeda.

2.5 Queer Theory dan LGBT

Kosa kata '*Queer*' dapat berarti sebagai sesuatu yang buruk, menyimpang, dan tidak benar. Namun belakangan istilah *queer* mendapat makna baru yaitu sebagai pandangan yang mendasari dukungan atas komunitas LGBT. *Queer theory* merupakan pandangan bahwa tidak ada orientasi seksual yang sifatnya natural, dengan demikian tidak ada pula orientasi seksual yang menyimpang. *Queer theory* merupakan teori identitas tanpa seksualitas.

Queer theory Judith Butler berangkat dari ide bahwa identitas merupakan sebagai suatu *free-floating*, berkaitan dengan tindak performatif individu dan tidak berkaitan dengan suatu esensi (jika ada) dalam diri individu tersebut²⁹. Seperti yang telah dibahas di awal, Judith Butler menolak prinsip identitas yang memiliki awal dan akhir. Butler juga menolak pandangan bahwa seks (*male/female*) sebagai penentu dari gender (*masculine/feminine*), dan gender sebagai penentu *sexual orientation*. Identitas tidak berhubungan dengan seks ataupun gender. Identitas diperoleh dari tindakan *performative*, yang selalu berubah-ubah. Inilah yang disebut Butler sebagai identitas manusia tidak pernah stabil.

Dari sini dapat dimengerti bahwa dalam pandangan Butler, sah-sah saja bila seseorang memiliki identitas maskulin di satu waktu dan identitas feminin di

²⁹ Diambil dari artikel dari situs <http://www.theory.org.uk/ctr-butl.htm> (diunduh pada tanggal 3 Oktober 2015): "This idea of identity as free-floating, as not connected to an 'essence', but instead a performance, is one of the key ideas in *queer theory*. Seen in this way, our identities, gendered and otherwise, do not express some authentic inner "core" self but are the dramatic effect (rather than the cause) of our performances."

waktu lain. Demikian pula dengan *male feminine* atau *female masculine*. Hal ini tentu berpengaruh pula pada persoalan orientasi seksual. Jika identitas seksual seseorang tidak final, tidak stabil, seharusnya tidak ada keharusan seorang perempuan menyukai pria dan sebaliknya. Namun masyarakat tentu tidak menghendaki yang demikian. Seperti yang juga telah disebutkan di atas, subyek dibentuk oleh *culture* dan diskursus, dimana ada suatu aturan yang selalu tersedia dan disebarkan melalui repetisi. Aturan ini membuat suatu fenomena seolah-olah heteroseksualitas merupakan hubungan yang normatif antara seks, gender, dan orientasi seksual. Seorang dengan tubuh *male*, harus bertindak secara maskulin, dan menyukai *female* sebagai lawan jenisnya. Dan sebaliknya.

Aturan ini sudah tertawan di tahap yang paling awal, yang dikutip Butler dari Melancholia Freud, bahwa bayi telah menolak *insest* dan homoseksual. Heteroseksualitas menjadi suatu kewajiban alamiah setiap manusia. Sehingga apa yang berbeda dari kewajiban alamiah tersebut dianggap menyimpang dan tidak sesuai dengan norma. Karena inilah hingga saat ini komunitas LGBT (Lesbian, Gay, Biseks, dan Transgender) dianggap sebagai penyimpangan sosial. Anggapan ini berujung pada perlakuan tidak menyenangkan yang meliputi fenomena homophobia, diskriminasi, dan perampasan hak-hak warga negara bagi komunitas LGBT.

Pada awalnya *Queer theory* hanya memusatkan pada perjuangan untuk perlindungan terhadap komunitas lesbian dan gay. Namun kini *queer theory* telah merambah kepada *performance*, yaitu kekacauan cara berpakaian atau penampilan seseorang dalam rangka mengaburkan norma-norma gender dalam upaya

pemberitahuan bahwa gender dan seks bukanlah sesuatu yang final dan alamiah. Dalam pikiran Butler, upaya ini disebut parodi. Seperti yang disebutkan diatas, seorang individu adalah aktor dalam kehidupan. Untuk mewujudkan kesetaraan gender bagi LGBT yang pertama kali dilakukan adalah menghapus gagasan dasar dari aturan *male-masculine* dan *female-feminine*. Dalam pikiran Judith Butler hal ini dapat dilakukan dengan menerima aturan tersebut namun merepresentasikannya secara menyimpang. Inilah yang disebut parodi.

Dalam paradigma heteroseksualitas, gender hadir terlebih dahulu, dan menentukan tindakan-tindakan manusia. Bagaimana seseorang berbicara, berjalan, berpikir dan bagaimana seseorang mencintai, telah diatur sejak awal oleh gender. Namun dalam paradigma *queer theory* yang sejalan dengan pemikiran Judith Butler, gender atau identitas seksual hadir belakangan setelah individu melakukan tindakan performative. Inti dari pemikiran Butler adalah tidak adanya kondisi alamiah bagi manusia selain penampakan tubuhnya. Seks, gender, maupun orientasi seksual adalah konstruksi sosial. Hal ini dapat dicontohkan melalui fenomena transeksual.

Seorang yang telah melakukan transeksual, yang diasumsikan telah ‘merubah’ kondisi alamiahnya. Misalnya seorang pria yang merasa beridentitas feminine, mengubah jenis seksnya menjadi tubuh perempuan. Pertanyaannya adalah, setelah seks sebagai fakta biologis tersebut diubah menjadi yang sebaliknya, bukankah perubahan ini menentukan keabsahan dari individu tersebut untuk bertindak sesuai dengan ketentuan *the fixed rules* atas seks, gender, dan orientasi seksual.

Kesimpulan yang dapat diambil dari sini adalah baik seks, gender, maupun orientasi seksual adalah sesuatu yang sifatnya cair, Tidak alamiah, dan berubah-ubah, (serta dikonstruksi oleh kondisi sosial). Maka jika ditinjau dari pemikiran Judith Butler, LGBT bukanlah suatu penyimpangan sosial, melainkan suatu variasi dalam identitas manusia yang didasarkan pada tindakan performatif.

D. Kerangka Pemikiran

Lesbian merupakan fenomena yang sedang hangat diperbincangkan. Karena dinilai “berbeda”, para lesbian lebih sering menutupi jati dirinya dalam masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman mulailah muncul komunitas-komunitas LGBT yang memudahkan lesbian untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain. Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, lesbian juga melakukan komunikasi baik dengan sesama lesbian maupun yang bukan lesbian. Komunikasi antar pribadi itu lama-kelamaan membuat sebuah pola komunikasi yang berulang pada komunikasi lesbian itu sendiri. Dengan demikian, lesbian dapat memiliki ciri khasnya sendiri dalam berkomunikasi yang dapat dinilai melalui polanya.

Model komunikasi interpersonal mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaimana hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu. Selain itu, adanya karakter seperti *butchy*, *femme*, dan *androgini* di dalam dunia lesbian juga memungkinkan pola komunikasi yang berbeda beda. Misalnya, jika *butchy* berhubungan dengan *femme*, *femme* dengan *andro*, lalu *andro* dengan *butchy*. Mungkin ketiga klasifikasi itu akan membedakan cara mereka dalam berkomunikasi.

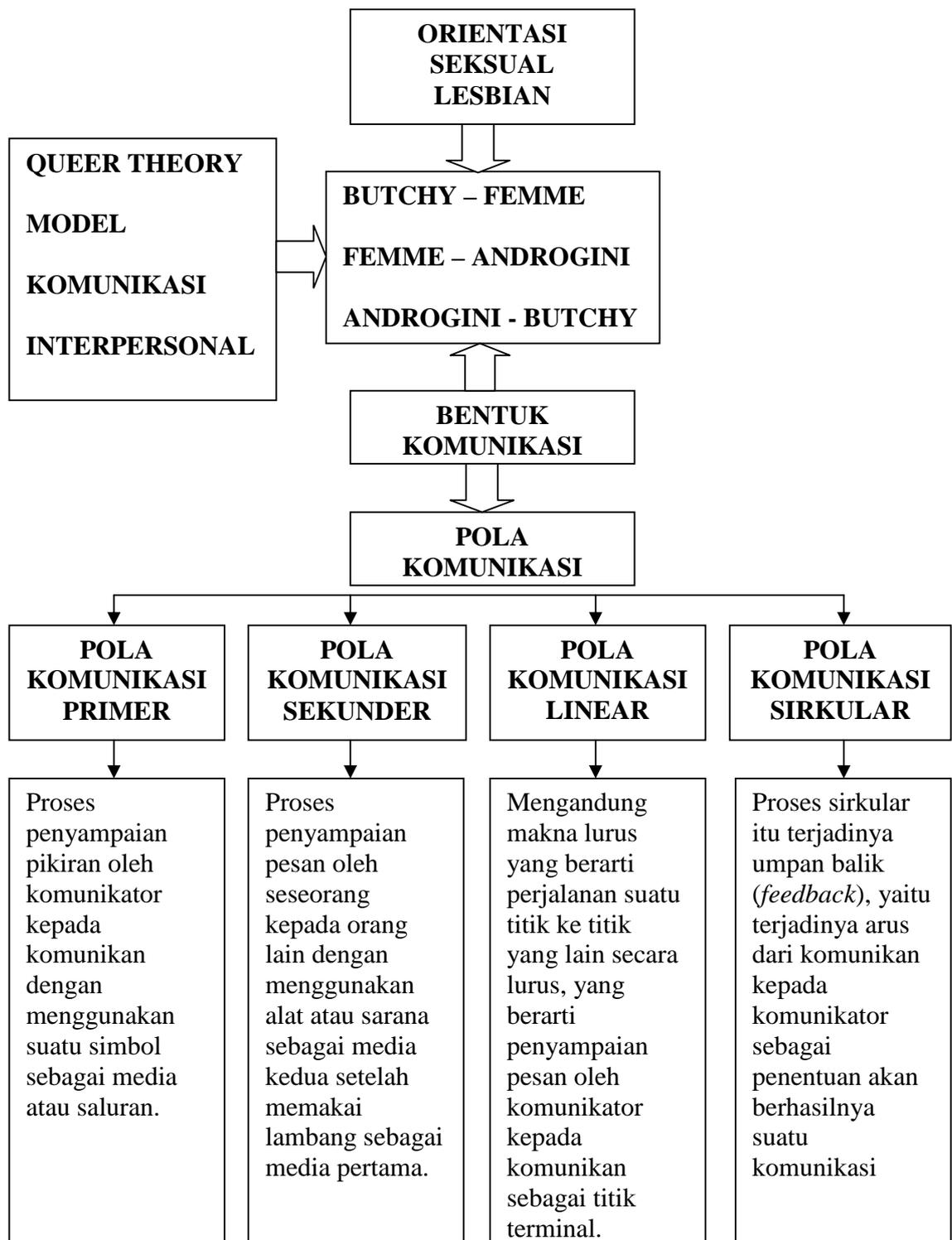
Sedangkan *Queer Theory* dalam penelitian ini menyatakan bahwa gender dan sex mempunyai andil dalam membentuk suatu orientasi seksual secara utuh. Gender dan sex memang saling berhubungan, tetapi kedua aspek tersebut tidaklah sama. Gender memang terbentuk sejak lahir, tetapi pengaruh dari luar, kondisi psikis, pengalaman masa lalu juga memberikan pengaruh besar pada perkembangan dari gender. Karena seperti yang Judith Butler, seorang pakar *Queer Theory*, mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Gender Trouble : Feminism and The Subversion of Identity*, identitas gender sejatinya tidak pernah memiliki dasar yang jelas dan stabil. Gender merupakan kategori yang selalu bergeser, yang menyesuaikan dengan ruang dan waktu.

Teori ini membantu dalam mengungkap orientasi seksual seseorang dimulai dari bagaimana seseorang terbentuk menjadi seorang lesbian hingga ia berani untuk *coming out to public*. *Queer theory* memberikan gambaran bahwa sangat penting untuk mengkaji pusat dari masalah, tidak hanya mengkaji tepian saja. Universalisasi tentang *queer theory* tentang keanehan tersebut dan kemauan untuk melihat konsep seksual baik secara heteroseks maupun homoseks, meskipun terlalu dini untuk menolak sepenuhnya konsepsi atas orientasi seksual tersebut.

Contohnya adalah penggambaran para komunitas lesbian karakter *butchy*. Secara fisik, masyarakat jelas menyatakan mereka adalah perempuan dengan naluri laki-laki. *Queer theory* mengkaji bahwa *butchy* adalah manusia dengan orientasi seksual yang utuh, telah dikaji secara gender bahwa ia laki-laki namun secara sex dia perempuan. Apabila masyarakat memandang *butchy* dengan menggunakan perspektif *queer theory* ini, masyarakat akan mafhum dan menerima

keberadaannya layaknya heteroseksual yang lain. Namun, masyarakat cenderung langsung menstigmatisasi seseorang dengan apa yang dilihat dari 'cover'nya saja, sehingga masyarakat menganggap *butchy* merupakan salah satu penyimpangan sosial. Dari uraian kerangka pikir di atas, peneliti merumuskan bagan kerangka pikir sebagai berikut :

Bagan 1. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan seorang peneliti untuk menginterpretasikan dan menjelaskan suatu fenomena secara holistik dengan menggunakan kata-kata, tanpa harus bergantung pada sebuah angka. Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai metodologi kualitatif yang mengacu pada strategi penelitian, seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, partisipasi ke dalam aktifitas mereka yang diselidiki, kerja lapangan dan sebagainya, yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai masalah sosial empiris yang hendak dipecahkan.

Pendekatan kualitatif berusaha untuk memahami makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan subyek di lapangan secara utuh, penelitian ini juga memahami secara langsung obyek yang diteliti di lapangan secara ilmiah dalam rangka memperoleh data-data penelitian. Dalam hal ini peneliti sebagai *key instrument*, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif yakni ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian. Pencari tahu alamiah dalam

pengumpulan data lebih banyak bergantung pada dirinya sebagai alat pengumpul data.

Pendekatan kualitatif digunakan dengan beberapa pertimbangan:

- a. Menyesuaikan pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
- b. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden.
- c. Pendekatan ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola – pola nilai yang dihadapi. Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan; tidak harus menggunakan desain yang telah disusun secara ketat atau kaku, sehingga tidak dapat diubah lagi.

Ciri – ciri penelitian kualitatif:

- a. Latar alamiah berada pada suatu keutuhan, yang tidak dapat dipahami apabila dipilah – pilah dari konteksnya. Konteks sangat menentukan di dalam menetapkan suatu penemuan hasil penelitian memiliki arti bagi konteks yang lainnya; struktur nilai yang muncul pada konteks bersifat determinasi terhadap apa yang hendak dicari dari hasil penelitian.
- b. Instrument penelitian kualitatif menekankan pada “manusia” karena hanya manusia yang memahami keterhubungan antara kenyataan – kenyataan empiris di “lapangan” di dalam posisi ini peneliti mengambil peran untuk terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan dari objek yang ditelitinya.
- c. Terdapat hubungan yang intern dan intim antara peneliti dengan informan di

dalam upaya memperoleh pemahaman yang utuh tentang sesuatu permasalahan yang sedang di kaji. Menempatkan informan sebagai makhluk yang dinamis di dalam pemikiran dan perasaan pada perilaku, cara pandang dan sikap terhadap keadaan yang dihadapi.

- d. Analisis kualitatif bersifat induktif, yaitu lebih mengedepankan pada penemuan – penemuan yang bersifat multi dari lapangan penelitian atau yang terdapat di dalam data.
- e. Khasanah teori yang dibangun didasari pada pemikiran – pemikiran terbuka pada kenyataan – kenyataan ganda yang dipertimbangkan serba mungkin dihadapi dan ditemui di lapangan penelitian.
- f. Data – data yang dikumpulkan dan diolah berupa kata – kata, gambar, dan bukan angka – angka sebagai suatu kepastian bagi sebuah penyimpulan keadaan.
- g. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan segi proses daripada *output* dan dimungkinkan bahwa dengan proses akan terlihat hubungan – hubungan yang jelas dari objek yang sedang diteliti dan dapat memberikan gambaran pemaknaan yang utuh.
- h. Penelitian kualitatif mendefinisikan validitas, realibilitas, objektivitas dalam versi lain dibandingkan penelitian klasik, desainnya pun bersifat sementara, artinya pembuatan desain bersifat terus menerus yang disesuaikan dengan kenyataan di lapangan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan pengamatan langsung atau observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga berkehendak mengadakan akumulasi data dasar. Tujuan utama menggunakan metode ini untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan studi deskriptif dan dengan melakukan studi observasi terlebih dahulu.

Dalam studi observasi, para peneliti mengamati, mengukur, dan merekam perilaku serta mengusahakan agar orang yang sedang diamati tidak terganggu. Studi observasi biasanya melibatkan banyak subjek. Studi observasi dilakukan sebagai langkah pertama dalam sebuah rangkaian penelitian. Dalam studi observasi, peneliti menghitung, membuat rata-rata, atau mengukur perilaku secara sistematis.

C. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian dalam penelitian kualitatif adalah pokok soal yang hendak diteliti, mengandung penjelasan mengenai dimensi–dimensi apa yang menjadi pusat penelitian dalam hal yang kelak di bahas secara mendalam dan tuntas.

Penentuan fokus memiliki 2 tujuan, yaitu:

1. Membatasi studi dengan menentukan fokus memudahkan penentuan tempat penelitian.
2. Secara efektif menetapkan kriteria inklusi atau memasukkan / mengeluarkan informasi yang ada diperoleh di lapangan untuk menyaring informasi yang masuk.

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola komunikasi lesbian.
2. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi lesbian cenderung berpola komunikasi selingkung.
3. Untuk mengetahui dampak apa yang ditimbulkan ketika pola komunikasi selingkung diterapkan lesbian didalam komunitasnya.

D. Penentuan Informan

Teknik pemilihan informan adalah teknik *snowball* atau dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, demikian seterusnya. Melalui teknik *snowball* subjek atau sampel dipilih berdasarkan rekomendasi orang ke orang yang sesuai dengan penelitian. Menurut Moleong (2011;132), informan harus memiliki beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan, yaitu:

1. Subjek yang telah lama intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subjek masih terikat penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.

4. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Informan dalam penelitian ini adalah pasangan lesbian yang tergabung di dalam komunitas LBT Gendhis Bandar Lampung, yang memiliki karakter yang berbeda-beda yaitu *Andro*, *Butchy*, dan *Femme*. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang terdiri dari 2 *andro*, 2 *butchy*, dan 2 *femme*.

Alasan pemilihan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Informan mempunyai cukup informasi terkait dengan permasalahan.
2. Informan cukup mewakili komunitas lesbian Gendhis Bandar Lampung.

E. Jenis Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi yang didapat dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian, wawancara dengan subjek atau informan penelitian yaitu komunitas LBT Gendhis Bandar Lampung.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti laporan, kepustakaan, serta bahan dari internet dan lain – lain.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis pengumpulan data, yaitu:

1. Data Primer

a. Observasi

Observasi menurut Herdiansyah (2010;131) adalah sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta memotret perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Adapun jenis-jenis observasi tersebut diantaranya yaitu observasi terstruktur, observasi tak terstruktur, observasi partisipan, dan observasi nonpartisipan.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian maka, peneliti memilih observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan mengamati pergaulan serta cara interaksi antar pribadi komunitas lesbian yang menjadi anggota dalam komunitas Gendhis.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk lebih mendalami responden secara spesifik yang dapat dilakukan dengan tatap muka ataupun komunikasi menggunakan alat bantu komunikasi. Wawancara itu sendiri dibagi menjadi 3 kelompok yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara mendalam (in-depth interview). Namun dalam penelitian ini, peneliti memilih melakukan wawancara mendalam yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara tersebut mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.

Alasan menggunakan metode pengambilan data ini adalah karena peneliti ingin memperoleh informasi dan pemahaman dari aktivitas, kejadian, serta pengalaman hidup seseorang yang tidak dapat diobservasi secara langsung. Dengan metode ini peneliti dapat mengeksplorasi informasi dari subjek secara mendalam. Sehingga nantinya diperoleh gambaran yang komprehensif tentang pola komunikasi yang digunakan oleh komunitas lesbian di Bandar Lampung.

Untuk menghindari kehilangan informasi, maka peneliti menggunakan alat perekam tanpa sepengetahuan informan untuk menghindari dramaturgis. Sebelum dilangsungkan wawancara mendalam, peneliti

menjelaskan atau memberikan sekilas gambaran dan latar belakang secara ringkas dan jelas mengenai topik penelitian. dalam penelitian ini, peneliti sudah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada para informan terkait dengan data yang peneliti butuhkan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah :

a. Keterbukaan diri :

Pertanyaan ini peneliti sediakan sebagai langkah awal pendekatan kepada para informan. Karena orientasi seksual adalah hal yang sensitive maka peneliti menyusun pertanyaan awal tentang keterbukaan diri.

1. Apakah anda sudah *coming out*?
2. Sejak kapan anda mulai *coming out*?
3. Sudah sampai tahap mana *Coming out* dirumah keluarga, lingkungan social dan bermain, atau organisasi?
4. Jika ya atau tidak, apa alasannya sudah atau belum *coming out*?
5. Apakah anda merasa nyaman atau tidak menjadi seorang lesbian?
6. Apakah ada kemungkinan anda untuk berubah ke orientasi seksual mainstream / heteroseksual?
7. Selain menggunakan bahasa umum , apakah menggunakan bahasa selingkung dalam berkomunikasi?
8. Apa alasannya menggunakan bahasa tersebut?

b. Relasi Komunikasi

Pertanyaan ini peneliti buat untuk mengetahui relasi komunikasi yang terjadi di antara pasangan lesbian tersebut. Terkait adanya dominasi di dalam sebuah hubungan yang biasanya berpengaruh terhadap

komunikasi. Oleh karena itu, peneliti membuat pertanyaan mengenai relasi komunikasi ini.

1. Bagaimana hubungan komunikasi antara butch – femme, butch – andro, andro – femme ?
2. Menurut anda, bagaimana sikap / perilaku pihak dominasi terhadap kalian yang didominasi ?
3. Menurut anda, bagaimana sikap / perilaku yang didominasi terhadap kalian yang mendominasi ?
4. Apakah pihak dominasi pernah membentak / memarahi / memaki kalian yang didominasi ?
5. Apakah ada perbedaan interaksi dalam bergaul antara lesbian yang berbeda terminologi ?

Selain kedua pengelompokan pertanyaan diatas, peneliti juga membuat pertanyaan yang berkaitan dengan pola komunikasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Pertanyaan tersebut adalah :

a. Pola Komunikasi Primer

1. Apakah dalam berkomunikasi juga menggunakan simbol-simbol?
2. Simbol apa yang digunakan dan apa maknanya ?

b. Pola Komunikasi Sekunder

1. Disamping simbol-simbol apakah ada sarana atau alat yang juga digunakan sebagai sarana berkomunikasi
2. Apakah ada proses penciptaan simbol atau sarana baru dalam berkomunikasi?

c. Pola Komunikasi Linear

1. Adakah bahasa selingkung yang digunakan?
 2. Bagaimana proses penciptaan dari bahasa selingkung itu?
 3. Apa keterkaitannya dengan bahasa umum, gay, ataupun waria?
- d. Pola Komunikasi Sirkular
1. Apakah komunikasi dapat menerima pesan yang disampaikan dan bisa memberikan feedback yang positif sehingga komunikasi dapat dikatakan berhasil?

2. Data Sekunder

c. Dokumentasi

Studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data sekunder yang terkait dengan permasalahan penelitian. Data-data sekunder disini berhubungan dengan gambaran umum komunitas LBT Gendhis, serta data-data mengenai aktivitas sehari-sehari dalam pergaulan komunitas lesbian Bandar Lampung.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam

analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus - menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data:

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal - hal pokok, memfokuskan pada hal - hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan -kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverivikasi.

Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian sigkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

b. Penyajian Data

Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

c. Verifikasi Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti - bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti - bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali

kelengkapan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

H. Teknik Keabsahan Data

Setelah menganalisis data, peneliti kemudian menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen.

Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif. Denzin (2009), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data (*Data Triangulation*). Peneliti menggunakan berbagai jenis sumber data dan bukti dari situasi yang berbeda. Ada 3 sub jenis yaitu orang, waktu dan ruang.

- a. Orang, data-data dikumpulkan dari orang-orang berbeda yang melakukan aktivitas sama.
- b. Waktu, data-data dikumpulkan pada waktu yang berbeda.
- c. Ruang, data-data dikumpulkan di tempat yang berbeda.

Bentuk paling kompleks triangulasi data yaitu menggabungkan beberapa sub

tipe atau semua level analisis. Jika data-data konsisten, maka validitas ditegakkan.

Dalam riset kualitatif triangulasi merupakan proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti disamping proses lainnya, dimana proses ini menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain. Model triangulasi diajukan untuk menghilangkan dikotomi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif sehingga benar-benar ditemukan teori yang tepat. Tujuan umum dilakukan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari sebuah riset.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan beberapa hal untuk menjawab ketiga rumusan masalah penelitian yaitu :

1. Pola komunikasi sirkular merupakan pola yang paling digunakan pada pasangan lesbian dalam berkomunikasi sehari-hari karena dinilai merupakan pola yang paling kompleks dibandingkan dengan pola lainnya.
2. Faktor penggunaan pola komunikasi sirkular, yaitu faktor internal berasal dari dalam diri manusia, adanya motivasi dan rasa positif dari dalam diri mereka untuk menggunakan pola komunikasi sirkular. Dan faktor lingkungan merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi pasangan lesbian menggunakan pola komunikasi sirkular. Dengan alasan penggunaan pola komunikasi sirkular banyak dipakai oleh setiap pasangan di dalam komunitas Gendhis LBT Bandarlampung. Sehingga para informan pasangan lesbian pada akhirnya sepakat untuk menggunakan pola komunikasi yang sama dalam berinteraksi sehari-hari.
3. Dampak yang dirasakan oleh pasangan lesbian tersebut adalah perasaan saling dihargai satu sama lainnya serta dapat melanggengkan hubungan yang mereka jalin. Mereka juga menjadi lebih terbuka satu sama lain dalam segala

hal yang membuat mereka saling mengerti pribadi dari pasangan masing-masing. Serta mempengaruhi rasa empati yang terbangun dalam hubungan pasangan lesbian. karena adanya umpan balik serta tatap muka ketika berkomunikasi, menyebabkan mereka menjadi lebih perhatian terhadap pasangannya serta dapat merasakan apa yang pasangan sedang rasakan.

4. Sebagai hal pembeda dalam pola komunikasi selingkung yang digunakan oleh komunitas lesbian adalah menggunakan bahasa selingkung yang merupakan bauran bahasa dari bahasa bintil yang juga digunakan oleh waria ataupun gay.

B. Saran

1. Penelitian ini mengangkat masalah bagaimana pola komunikasi yang digunakan pasangan lesbian beserta faktor yang melatarbelakangi dan dampak yang diakibatkan dari pola komunikasi tersebut, peneliti mengharapkan agar tidak adanya kendala dalam melakukan proses komunikasi satu sama lainnya.
2. Diharapkan isi dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi kepada pembaca serta untuk Komunitas Gendhis LBT Bandarlampung dapat lebih meningkatkan kesolidaritasan antar anggotanya demi menciptakan komunitas yang nyaman bagi seluruh anggota untuk saling terbuka mengenai masalah apapun.
3. Perlunya mengadakan penyuluhan-penyuluhan sosial terhadap masyarakat tentang keberadaan LGBT khususnya LBT dengan menggunakan pendekatan-pendekatan ataupun strategi komunikasi tertentu agar masyarakat perlahan-lahan tidak lagi menganggap LGBT adalah kriminalitas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- A Partanto, Pius. 2003. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Arifin, Anwar. 2006. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Baryadi, I. Praptomo. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Badudu, Js. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Butler, Judith. 1999. *Gender Trouble : Feminism And The Subversion Of Identity*. New York: Roulledge Press.
- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Denzin and Lincoln. 2009. *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia (cetakan kelima)*. Jakarta: Profesional Books.
- DeVito, Joseph A. (2007) . *The Interpersonal Communication Book (edisi 11)*. Pearson Educations, Inc.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2004) . *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga : Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kartono, K. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.

Kusumaningrum, Ade. dkk. 2008. *Jurnal Perempuan*, No.58. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Komala, Lukiati. 2009. *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses dan Konteks*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.

Muhammad, Arni. 1995. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Moleong, J.L. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Pearson, Judy. 2003. *Human Communication*, New York: Mc Graw Hill Companies.

Widjaja, A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Bina Aksara.

Internet :

<http://www.theory.org.uk/ctr-butl.htm> diakses pada 3 Oktober 2015 pukul 15.12 WIB

<http://www.pelangiperempuan.or.id/berita/kata-lesbian-dalam-kamus-wikipedia-indonesia/> diakses pada 5 Oktober 2015 pukul 19.23 WIB

https://www.academia.edu/6766895/TEORI_INTERAKSI_SIMBOLIK diakses pada 5 Oktober 2015 pukul 20.22 WIB

<http://ardhanaryinstitute.org/index.php/2015/11/10/monumen-peringatan-gay-dan-lesbian-di-belanda-masa-lalu-masa-sekarang-dan-masa-yang-akan-datang/> diakses pada 20 November 2015 pukul 16.18 WIB

<http://eprints.upnjatim.ac.id/3318/2/file2.pdf> diakses pada 30 November 2015 pukul 12.54 WIB

<http://digilib.uinsby.ac.id/741/5/Bab%202.pdf> diakses pada 30 November 2015 pukul 12.59 WIB

<http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/455/jbptunikompp-gdl-reniseptin-22719-11-unikom-r-i.pdf> diakses pada 30 November 2015 pukul 14.16 WIB

<http://gayanusantara.or.id/sejarah.html> diakses pada 30 November 2015 pukul 14.25 WIB